

FOTO ESAI
PENAMBANG MATERIAL SISA ERUPSI GUNUNG MERAPI

TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
ANAS BAYU HARTANTO
NIM 07206241027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul
Foto Esai
Penambang Material Sisa Erupsi Gunung Merapi
ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 September 2014

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Mardiyatmo".

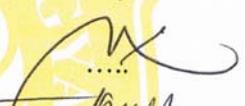
Drs. Mardiyatmo, M.Pd

NIP. 19571005 198703 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Foto Esai Penambang Material Sisa Erupsi Gunung Merapi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dwi Retno SA., M.Sn	Ketua Pengaji		Sept 2014
Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn	Sekretaris		Sept 2014
Drs. R. Kuncoro Wulan D., M.Sn	Pengaji I		Sept 2014
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Pengaji II		Sept 2014

Yogyakarta, 30 September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Anas Bayu Hartanto**

NIM : 07206241027

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

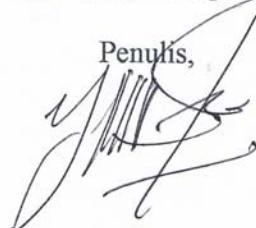
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, tugas akhir karya seni ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan laporan tugas akhir karya seni yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 September 2014



Penulis,

Anas Bayu Hartanto

MOTTO

*"Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan,
jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan.
Tapi lihatlah sekarang dengan penuh kesadaran".*

-Anas

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan seluruh pihak keluarga yang saya cintai dan teman-teman saya yang telah memberikan dukungan moral, material dan spiritual, terimakasih sudah menjadi bagian dari hidup saya yang sangat bermakna.

KATA PENGANTAR

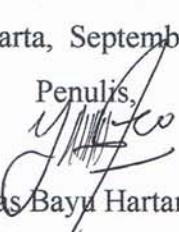
Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni dengan judul "*Foto Esai Penambang Material Sisa Erupsi Gunung Merapi*" dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Telah banyak pihak yang terlibat dalam penciptaan karya seni ini. Tanpa bantuan mereka niscaya karya seni ini tak akan terwujud. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, sekaligus sebagai pembimbing Tugas Akhir Karya Seni yang membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan arahan yang baik disela-sela kesibukannya.

Terimakasih juga penulis ucapan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moral, material dan spiritual, Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa Untuk teman-teman yang ada dilingkungan Seni Rupa dan Kerajinan serta teman-teman yang lainnya yang sudah membantu dan memberikan motivasi, penulis ucapan terimakasih secara tulus.

Semoga penulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan kearah kesempurnaan. Akhir kata penulis sampaikan terimakasih.

Yogyakarta, September 2014

Penulis,

Anas Bayu Hartanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
Persetujuan	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	4
BAB II KAJIAN SUMBER	6
A. Tinjauan Keindahan	6
B. Tinjauan Konsep	7
C. Tinjauan Proses	7
D. Tinjauan Gunung Merapi	8
E. Tinjauan Fotografi	10
F. Tinjauan Fotografi Foto Esai	12

G. Foto Esai Penambang Material Siasa Erupsi Gunung Merapi...	15
H. Teknik Dasar Fotografi	16
I. Elemen Komposisi Fotografi	19
J. Penerapan Komposisi Foto	22
K. Alat, Bahan, Teknik	25
L. Karya Sebagai Acuan	42
M Metode Penciptaan.....	45
BAB III PROSES VISUALISASI	47
A. Ide Pemilihan Objek	47
B. Konsep Penciptaan	48
C. Proses Penciptaan	49
D. Tahap Visualisasi	57
E. Pembahasan Karya	63
BAB IV PENUTUP	84
Kesimpulan	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kamera SLR	26
Gambar 2 : Kamera DSLR	28
Gambar 3 : Lensa <i>Prime/Fix</i>	29
Gambar 4 : Lensa <i>Zoom</i>	30
Gambar 5 : Lensa <i>Wide</i>	31
Gambar 6 : Lensa <i>Fisheye</i>	32
Gambar 7 : Lensa <i>Tele</i>	33
Gambar 8 : Lensa <i>Tilt and shift</i>	33
Gambar 9 : Lensa Makro	34
Gambar 10 : Lensa <i>Zoom All-Around</i> (Sapu Jagad).....	35
Gambar 11 : Baterai	35
Gambar 12 : Filter UV	36
Gambar 13 : Filter <i>Polarize</i> (PL)	37
Gambar 14 : Filter ND (<i>Neutral Density</i>)	37
Gambar 15 : Filter Infra Merah.....	38
Gambar 16 : <i>Tripod</i>	39
Gambar 17 : Kartu <i>Memory</i>	39
Gambar 18 : Karya Rama Surya	43
Gambar 19 : Karya Erik Prasetya	45
Gambar 20 : Kamera Canon 500D.....	52
Gambar 21 : Lensa <i>Zoom Kit</i>	53
Gambar 22 : Lensa <i>Tele Zoom</i>	54
Gambar 23 : Baterai	55
Gambar 24 : Filter UV	55
Gambar 25 : <i>Tripod</i>	56
Gambar 26 : Kartu <i>Memory</i>	57
Gambar 27 : Berangkat Dengan Senyuman	64
Gambar 28 : Nafkahku di Atas Tebing	66

Gambar 29	:	Mengumpulkan Bebatuan	68
Gambar 30	:	Bahaya Adalah Profesi Kami	70
Gambar 31	:	Ramainya Lokasi Tambang.....	73
Gambar 32	:	Gotong Royong	75
Gambar 33	:	Beristirahat	77
Gambar 34	:	Muatan Penuh Untuk Pulang	79
Gambar 35	:	Letih	81
Gambar 36	:	Aku Pulang	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pembahasan Karya Foto Berangkat Dengan Senyuman....	64
Tabel 2 : Pembahasan Karya Foto Nafkahku di Atas Tebing	66
Tabel 3 : Pembahasan Karya Foto Mengumpulkan Bebatuan	68
Tabel 4 : Pembahasan Karya Foto Bahaya Adalah Profesi Kami	70
Tabel 5 : Pembahasan Karya Foto Ramainya Lokasi Tambang	63
Tabel 6 : Pembahasan Karya Foto Gotong Royong.....	75
Tabel 7 : Pembahasan Karya Foto Beristirahat.....	77
Tabel 8 : Pembahasan Karya Foto Muatan Penuh Untuk Pulang	79
Tabel 9 : Pembahasan Karya Foto Letih	81
Tabel 10 : Pembahasan Karya Foto Aku Pulang	83

FOTO ESAI

PENAMBANG MATERIAL SISA ERUPSI GUNUNG MERAPI

Oleh:
ANAS BAYU HARTANTO
NIM: 07206241027

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir karya seni ini mengambil objek penambang material sisa letusan Gunung Merapi yang berada di bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi Yogyakarta dalam fotografi foto esai. Tujuan penulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep penciptaan dan proses visualisasi karya fotografi penambang material pasir dan batu di aliran sungai yang berhulu di Gunung Merapi.

Karya fotografi foto esai menggunakan metode eksplorasi dan metode improvisasi. Metode eksplorasi ini untuk menemukan ide-ide terkait dengan kegiatan kehidupan nyata penambang yang ada di lokasi tambang bantaran sungai di lereng Gunung Merapi dengan melakukan observasi melihat lokasi, mempelajari situasi dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek penambang yang akan dilakukan pemotretan di kawasan tersebut. Metode improvisasi digunakan untuk mengetahui jatuhnya cahaya terhadap objek yang akan dipotret, metode ini merupakan faktor yang sangat penting karena untuk memutuskan waktu yang tepat dalam pemotretan foto esai.

Bentuk karya yang hasilkan merupakan sebuah gambaran nyata kerasnya kehidupan para penambang material sisa erupsi Gunung Merapi yang dibingkai dalam keindahan karya fotografi esai sehingga karya-karya tersebut bisa memberikan pesan-pesan pribadi yaitu dengan memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kehidupan para penambang dan sekaligus memperkenalkan proses pembuatan foto esai. Konsep pada penciptaan karya fotografi mengakat tema aktifitas penambang dalam foto esai. Tema tersebut berupa aktivitas atau kegiatan dari kehidupan penambang yang meliputi kegiatan menyiapkan alat untuk menambang, cara menambang, cara mereka berinteraksi dengan sesama penambang, dan ekspresi wajah mereka dibalik kehidupan nyata dilokasi pertambangan. Proses visualisasi karya fotografi foto esai penambang di bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi ini dikerjakan dengan menggunakan alat kamera Canon 500D, lensa kit, lensa *tele zoom*, lampu *flash*, *memory card*, dan teknik ruang tajam yang luas dan sempit dikombinasikan dengan teknik *selectif focus*. Penggunaan ruang tajam yang sempit bertujuan untuk menampilkan objek manusia menjadi lebih detail dan fokus maupun keseluruhan nampak jelas. penggunaan ruang tajam yang luas agar nampak pemandangan alam sekitar untuk mempertegas cerita. Keanekaragaman teknik tersebut digunakan agar menghasilkan karya yang menarik dan estetik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung teraktif di Indonesia. Meskipun Gunung Merapi dikatakan berbahaya, namun Gunung Merapi juga merupakan sumber daya alam yang dapat menghidupi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang tinggal di lereng gunung tersebut. Salah satu sumber daya alam yang banyak ditemui di kawasan tersebut ialah material batu dan pasir. Material batu dan pasir seolah tidak ada habisnya walaupun tiap hari digali diambil untuk dijadikan bahan bangunan. Bahan bangunan berupa material tersebut dianggap memiliki kualitas terbaik dibandingkan dengan material yang diambil dari daerah lain. Semua itu tidak lepas dari peran Gunung Merapi yang setiap kali erupsi mengeluarkan jutaan kubik material yang menjadi sumber daya alam yang mencukupi bagi masyarakat untuk diolah menjadi bahan yang sangat dibutuhkan masyarakat di daerah kawasan tersebut.

Kali Gendol merupakan salah satu sungai di daerah Yogyakarta bagian utara yang berhulu dari lereng Gunung Merapi. Karena kaya akan sumber daya alam berupa material pasir dan batu pasca erupsi dari letusan Gunung Merapi, sudah tentu sebagian besar penduduk bantaran sungai tersebut menggantungkan hidup sehari-hari mereka sebagai penambang material baik menggunakan cara dan alat tradisional dan modern. Status ekonomi mereka menyebabkan mereka harus berjuang keras untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Banyak diantara penambang terpaksa putus sekolah demi membantu pekerjaan orang tua disela-sela waktu sekolah mereka. Status perekonomian penambangan pasir dan batu di kawasan bantaran Kali Gendol sudah berpuluhan puluh tahun tetap saja rendah karena mereka terjebak dalam kemiskinan struktural. Berbagai faktor telah melingkupi kegiatan usaha mereka mulai dari terbatasnya modal, hasil tambang yang tidak menentu, faktor kemampuan fisik yang terbatas dan kesulitan dalam memasarkan hasil tambang hasil mereka. Dominasi para petinggi desa dan kelurahan dalam jaringan kerja pertambangan tersebut juga ikut berperan dalam proses tentang seberapa besar pendapatan mereka karena para petinggi tersebut yang menentukan harga material yang mereka jual dan itulah pendapatan mereka.

Dari uraian kalimat di atas penulis mencoba membuat karya fotografi esai yang bertujuan mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kerasnya kehidupan para penambang di bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi sekaligus memperkenalkan proses pembuatan esai foto.

Untuk mendapatkan keindahan foto esai yang lebih menarik dan dramatis maka pengambilan gambar dengan teknik foto esai yang sesuai tentunya akan menjadikan karya-karya fotografi tersebut akan nampak sisi dramatisnya yang lebih dalam dan menyentuh bagi orang yang melihatnya. Teknik tersebut seperti menekankan pada pemilihan waktu, cahaya, kecepatan, pemanfaatan ruang, komposisi gambar, sudut pandang/*angle*, dll.

Berawal dari melihat kerasnya mata pencaharian dan kehidupan di kawasan lereng Gunung Merapi dan sekitarnya tersebut diatas memberikan ide

untuk dapat dikembangkan didalam terciptanya proses kreatif. Berdasar uraian diatas penulis tertarik mengambil judul “Foto Esai Penambangan Material Sisa Erupsi Gunung Merapi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang perlu dikaji. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kehidupan warga sekitar lereng Gunung Merapi yang berprofesi sebagai penambang pasir, penambang batu, dan lain-lain.
2. Konsep yang digunakan untuk melakukan pemotretan foto esai
3. Proses yang harus dilakukan dalam pemotretan foto esai
4. Teknik yang digunakan untuk melakukan pemotretan foto esai

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas pembatasan masalah dalam pembuatan karya fotografi ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan dan pelebaran masalah terhadap apa yang menjadi tujuan proses penciptaan karya. Adapun batasan masalah terhadap apa yang menjadi tujuan proses penciptaan karya yang diuraikan yaitu bagaimana konsep dan proses visualisasi penciptaan karya fotografi foto esai di bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan karya fotografi foto esai?
2. Bagaimana proses visualisasi karya fotografi foto esai?
3. Bagaimana bentuk karya foto esai penambang pasir di lereng Gunung Merapi?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penciptaan karya fotografi ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan karya fotografi foto esai.
2. Mendeskripsikan proses visualisasi karya fotografi foto esai.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk karya foto esai penambang pasir maupun batu dilereng Gunung Merapi.

F. Manfaat Penulisan Makalah

Teoritis

1. Penulisan ini berguna untuk lebih memahami tentang karya fotografi dan memperkaya khasanah seni fotografi khususnya fotografi foto esai hingga dapat menambah keanekaragaman objek penilaian estetik.
2. Terpenuhinya kebutuhan mengekspresikan isi hati dan pengalaman estesis.

3. Bagi pembaca sebagai bahan pembelajaran, referensi, dan sumber pengetahuan di dalam Seni Rupa.

Praktis

1. Sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan melalui keindahan *human interest* dan *landscape* dalam foto esai.
2. Bagi mahasiswa khususnya yang mengambil fotografi, membantu sekaligus memperkenalkan proses pembuatan karya fotografi dengan teknik foto esai.
3. Terpenuhinya kebutuhan mengekspresikan isi hati dan pengalaman estesis.
4. Mencoba untuk memberikan pesan-pesan pribadi yaitu dengan memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kerasnya kehidupan para penambang tradisional yang berada di lereng Gunung Merapi secara utuh.

BAB II **KAJIAN SUMBER**

A. Tinjauan Keindahan

Menurut Soedarso (1976: 5), dalam hal seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya : pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya, kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya.

Keindahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 531) “Keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak di pandang, cantik, bagus, atau elok.”. Pengalaman “keindahan” sering melibatkan penafsiran beberapa entitas yang seimbang dan selaras dengan alam, yang dapat menyebabkan perasaan daya tarik dan ketentraman emosional.

Pengalaman estetis seseorang sebagian besar ditentukan oleh faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut datang dari dalam dan luar dirinya. Dengan dua faktor tersebut ekspresi tiap orang akan berbeda di dalam memvisualisasikan keindahan lingkungan. Istilah dan pengertian keindahan tidak lagi mempunyai tempat yang terpenting dalam estetik karena sifatnya yang makna ganda untuk menyebut pelbagai hal, bersifat longgar untuk dimuati macam-macam ciri dan juga subjektif untuk menyatakan penilaian pribadi terhadap sesuatu yang kebetulan menyenangkan.

B. Tinjauan Konsep

Konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam alam pemikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep merupakan suatu hasil pengenalan (*kognisi*) yang berkembang secara historis dan meningkat, makin mendalam dan maju sampai pada pantulan realitas yang memadai (Shadiliy, 1983: 1984)

Sedangkan konsep menurut *Oxford Advanced Learners Dictionary* (2000: 265), *concept is an idea or a principle that is connected with something abstract.* Yaitu sebuah ide atau prinsip yang terhubungkan dengan sesuatu yang abstrak.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep adalah gambaran pertama dari keseluruhan pemikiran yang sudah direncanakan atau dipersiapkan. Konsep di dalam dunia fotografi sangat dibutuhkan karena untuk mengambil sebuah objek yang baik perlu adanya perencanaan rancangan konsep yang sangat tepat dan persiapan yang baik.

C. Tinjauan Proses

Proses menurut Kamus Besar Indonesia Edisi 4 (2008 : 1106) yaitu: "Rangkaian tindakan pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk".

Proses menurut *Oxford Advanced Learners Dictionary* (2000: 1050), *process is a series of things that are done in order to achieve a particular result.* Yaitu serangkaian hal-hal yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu.

Sebuah karya seni tercipta tidak terjadi begitu saja melainkan merupakan suatu kebutuhan batin dari seorang seniman, seperti yang dikatakan oleh Fadjar Sidik (1983: 7), yaitu :

Hidup kita serba berhubungan dengan alam sekitar kita, terjalin dengan dunia dan dengan sesama. Semua ini adalah faktor-faktor di luar diri kita, sehingga kita terdorong untuk menciptakan sesuatu agar dapat mengatasi tantangan itu.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tahapan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam proses menghasilkan suatu karya fotografi ditentukan oleh penyusunan unsur-unsur fotografi berdasarkan kaidah-kaidah fotografi itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud seperti titik, garis, bidang, bentuk, gelap-terang, tekstur, dan warna.

D. Tinjauan Gunung Merapi

Merapi adalah nama sebuah gunung berapi di provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta, Indonesia yang masih sangat aktif hingga saat ini. Sejak tahun 1548, gunung ini sudah meletus sebanyak 68 kali. Letaknya cukup dekat dengan Kota Yogyakarta dan masih terdapat desa-desa di lerengnya sampai ketinggian 1700 m. Bagi masyarakat di tempat tersebut, Merapi membawa berkah material pasir, sedangkan bagi pemerintah daerah, Gunung Merapi menjadi obyek wisata bagi para wisatawan. Kini Merapi termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. Sumber : <http://merapi.bgl.esdm.go.id/>

Menurut sejarah geologis, Gunung Merapi adalah yang termuda dalam kumpulan gunung berapi di bagian selatan Pulau Jawa. Gunung ini terletak di zona subduksi, dimana Lempeng Indo-Australia terus bergerak ke bawah Lempeng Eurasia. Letusan di daerah tersebut berlangsung sejak 400.000 tahun lalu, dan sampai 10.000 tahun lalu jenis letusannya adalah efusif. Setelah itu, letusannya menjadi eksplosif, dengan lava kental yang menimbulkan kubah-kubah lava. lava yang dikeluarkan adalah dari lava jenis basalt. Semenjak itu, letusan menjadi lebih kuat letupannya, dengan lava andesitnya yang likat biasanya menjanakan kubah lava. Kubah runtuh biasanya menjana aliran piroklast dan letusan yang lebih besar, yang mana ia akan menghasilkan turus letusan, akhirnya menyebabkan turus tadi runtuh.

Sumber : <http://www.slemankab.go.id/category/berita-seputar-gunung-merapi>

Letusan-letusan kecil terjadi tiap 2-3 tahun, dan yang lebih besar sekitar 10-15 tahun sekali. Letusan-letusan Merapi yang dampaknya besar antara lain di tahun 1006, 1786, 1822, 1872, dan 1930. Letusan besar pada tahun 1006 membuat seluruh bagian tengah Pulau Jawa diselubungi abu. Diperkirakan, letusan tersebut menyebabkan kerajaan Mataram Kuno harus berpindah ke Jawa Timur. Letusannya di tahun 1930 menghancurkan 13 desa dan menewaskan 1400 rakyat terbunuh oleh aliran piroklast.

Letusan pada November 1994 menyebabkan hembusan awan panas ke bawah hingga menjangkau beberapa desa dan memakan korban puluhan jiwa manusia. Letusan 19 Juli 1998 cukup besar namun mengarah ke atas sehingga

tidak memakan korban jiwa. Catatan letusan terakhir gunung ini adalah pada tahun 2001-2003 berupa aktivitas tinggi yang berlangsung terus-menerus.

Satu letusan yang sangat besar berlaku dalam tahun 1006 menyebabkan Pulau Jawa diliputi dengan abu. Letusan gunung berapi ini dipercaya membawa kepada kejatuhan tamadun kerajaan Hindu Mataram dan kekosongan kuasa ini diisi oleh orang-orang Muslim menjadi pemimpin pulau Jawa.

Pasca letusan gunung merapi yang terakhir pada tahun 2010 juga masih menimbulkan masalah karena setelah itu Indonesia memasuki musim penghujan dan bahaya banjir lahar dingin mengancam warga yang tinggal di bantaran sungai-sungai yang dilalui lahar dingin. Sampai akhirnya bencana lahar dingin terjadi di wilayah Muntilan - Kabupaten Magelang. Pasir vulkanik menutupi hampir setinggi genteng rumah masyarakat setempat. Selain itu batu-batu dengan ukuran yang sangat besar juga banyak terdapat di daerah sekitar aliran sungai ang dilalui lahar dingin. Recovery pasca bencana letusan Gunung Merapi masih terus dilakukan sampai saat ini . Mulai dari pemindahan masyarakat ke hunian sementara sampai relokasi berupa transmigrasi keluar Jawa.

Sumber : http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/aktivitas_terakhir.php?pid=17

E. Tinjauan Fotografi

Kata fotografi adalah gabungan dari dua kata yang menjadi satu. Seperti yang ditulis Aditiawan (2011: 3), Secara terminologi fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Photos* yang berarti cahaya dan *Graphos* yang berarti lukisan. Jadi

fotografi berarti membuat lukisan menggunakan cahaya yang terekam menggunakan lembaran yang peka cahaya. Lembaran cahaya ini disebut film, Cahaya masuk ke dalam badan kamera melalui lubang cahaya diteruskan ke dalam lempengan peka cahaya. Fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Istilah umum dari fotografi yaitu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Salah satu alat yang dapat untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya.

Fotografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 398) adalah "Seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan". Fotografi merupakan bahasa universal yang dapat dimengerti oleh semua orang. Ini terjadi karena fotografi tidak menggunakan lambang-lambang tetapi gambar-gambar yang merupakan tiruan dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa dan ukuran yang relatif.

Lebih tegas, R.M. Soelarko (1978: 5) menyatakan : "Fotografi adalah suatu media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya bahasa".

Sedangkan Amir Hamzah Suleiman (1985: 94) menyatakan :

Tak ubahnya seperti gambar, fotografi merupakan alat visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan suatu yang lebih kongkret, lebih realistik dan lebih akurat. Foto dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh seorang yang berada jauh dari tempat kejadian dalam bentuk foto setelah kejadian itu berlangsung.

Sebuah karya seni tercipta tidak terjadi begitu saja melainkan merupakan suatu kebutuhan batin dari seorang seniman, seperti yang dikatakan oleh Fadjar Sidik (1983: 7), yaitu :

Hidup kita serba berhubungan dengan alam sekitar kita, terjalin dengan dunia dan dengan sesama. Semua ini adalah faktor-faktor di luar diri kita, sehingga kita ter dorong untuk menciptakan sesuatu agar dapat mengatasi tantangan itu.

Jadi fotografi dapat pula berfungsi sebagai media komunikasi visual yang otentik, yang tidak perlu diragukan kebenarannya. Peristiwa yang telah berlalu dapat dilihat ulang melalui hasil rekaman foto tersebut. Inilah yang membuat fotografi mempunyai peranan penting dalam sebuah penerbitan media cetak.

F. Tinjauan Foto Esai

Pemilihan kategori dalam fotografi dilakukan menurut keperluan penggunanya, dimana pemilihan tersebut sekaligus membantu pemahaman fungsi fotografi itu sendiri. Untuk keperluan komunikasi massa seperti yang dilakukan media cetak. Fotografi esai merupakan salah satu bagian dari foto jurnalistik karena sama-sama memiliki kesamaan yaitu mendokumentasikan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.

Foto jurnalistik menurut Arbain Rambey (2008: 148)

Dasar foto jurnalistik adalah gbungan antara gambar dan kata. Keseimbangan data tertulis pada data teks gambar adalah mutlak. *Caption* sangat membantu informasi dan pengetian suatu imaji/gambar bagi masyarakat. Foto esai yang sangat professional sekalipun bahkan tetap memerlukan *caption*. *Caption* itu sendiri adalah unit atau bagian dasar dari foto jurnalistik.

Sedangkan foto jurnalistik menurut Oscar Motuloh (2008: 143)

Foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak di balik peristiwa tersebut, tentu dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Esai foto menurut John Hedgecoe (1996: 58) :

A photo essay is a collection of pictures that tell a story. Its is a approach frequently used by magazines to give insight into an area, a person or a way of life. Although a photo essay is often accompanied by words, the pictures should not only stand on their own, but they must also go further than showing what described by the text.

Foto esai merupakan sekumpulan gambar yang mengungkapkan suatu cerita, dimana sebuah majalah kerap mengnakannya untuk menceritakan suatu daerah, individu atau gaya hidup. Meskipun esai foto sering disertai kata-kata, tetapi gambar-gambar tersebut tidak berdiri sendiri, mereka juga harus menceritakan lebih jauh lagi dari apa yang ditunjukkan oleh teks.

Menurut Hurlburt (1971: 44)

The picture essay in the picture strory, related pictures are used to convey editorial ideas about a place or a situation. In general, the essay is broader in focus than the picture story. The terms are used rather loosely in photojournalism, and what magazine may call a story, another may describe as an essay.

Sebagaimana foto cerita, foto esai juga merupakan gabungan beberapa foto dalam satu tema. Namun secara umum, esai foto mempunyai tema atau topik perhatian yang lebih luas daripada foto cerita. Dan istilah yang

digunakan pada foto cerita maupun esai foto tergantung pada editorial jurnalis atau majalah masing-masing.

Soedarso (1976: 5) menambahkan :

bahwa dalam hal seni, karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya.

Foto berwarna memang tampil lebih menarik, akan tetapi bila kita amati lebih dalam lagi foto hitam putih memiliki daya tarik tertentu, berkesan lebih antik, menimbulkan kesan dramatis dan memiliki daya tarik tertentu yaitu satu nada warna. Seperti yang dinyatakan oleh *Popular Photography* (1991: 42) dalam salah satu tulisannya

Black and white, often work for one reason: simplicity. Its nonchromatic tonal spectrum can reduce a riot of color to a pattern of black, white and grays that reveal the elements of texture, line, form, and light with unmatched clarity.

Karya hitam putih tampil lebih sederhana. Lewat tampilan warna hitam, putih dan abu-abu, warna-warni pada spektrum warna dapat dikurangi sehingga elemen dari tekstur, garis, bentuk dan cahaya yang kurang jelas dapat tersingkap.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep Seni fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga memberi makna dan pesan. Maka dari itu, seni fotografi sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Bahkan sudah banyak foto - foto yang sampai sekarang mempengaruhi dan mengubah hidup seseorang. Salah satu jenis foto yang banyak memiliki

makna adalah foto esai. Jenis foto ini cocok digunakan untuk membahas suatu kejadian atau tempat. Maka dari itu foto esai dipilih dalam perancangan karya yang berjudul “Esai Foto Penambang Material Sisa Erupsi Gunung Merapi”. Pembuatan karya ini bertujuan untuk mengenalkan kembali kawasan penambang material Gunung Merapi ke tengah-tengah masyarakat pasca erupsi.

G. Foto Esai Penambang Material Sisa Erupsi Gunung Merapi

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia (2008: 598) pengertian penambang itu sendiri adalah “cara menggali bahan tambang”. Di dalam pengamatan penulis julukan penambang itu tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang mencari material pasir saja tetapi juga hasil dari tambang lainnya seperti kerikil dan batu.

Adapun pengertian tradisional menurut kamus umum bahasa Indonesia (2008: 767) adalah “sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat kebiasaan yang secara turun-temurun”. Dengan demikian pengertian penambang tradisional adalah orang yang hidup dari menambang material di sungai dimana pikiran dan tindakan masih menurut kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Gunung Merapi merupakan pembatas antara Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tidak sedikit truk pengangkut material dari daerah Yogyakarta itu sendiri bahkan luar kota semisal dari kota Klaten, Solo, Magelang, Semarang, Pati, Jepara,

hingga kota Rembang yang mengambil material vulkanik sisa erupsi merapi tersebut karena dianggap memiliki kualitas yang sangat baik dibandingkan dengan material dari daerah mereka sendiri. Karena disebut sebagai daerah yang masih tergolong pegunungan, sudah selayaknya apabila di kawasan tersebut tinggal sekelompok orang yang menggantungkan hidupnya dari sumber daya alam di sekitar area tersebut.

Dari pengertian keseluruhan kalimat di atas dapat diartikan sebagai sebuah prosa berbentuk serangkaian karya seni fotografi yang bertutur tentang kehidupan orang-orang di kawasan aliran sungai yang berhulu di Gunung Merapi yang pekerjaannya sehari-hari mereka bersumber dari hasil tambang, dimana dalam kesehariannya pikiran dan tindakan mereka masih mengikuti adat kebiasaan secara turun-temurun.

H. Teknik Dasar Fotografi

Teknik-teknik dasar pemotretan adalah suatu hal yang harus dikuasai agar dapat menghasilkan foto yang baik. Kriteria foto yang baik sebenarnya berbeda-beda bagi setiap orang, namun ada sebuah kesamaan pendapat yang dapat dijadikan acuan. Foto yang baik memiliki ketajaman gambar (fokus) dan pencahayaan (*eksposure*) yang tepat.

Menurut Edison Paulus (2011: 21) berikut uraian tentang teknik dasar fotografi :

1. Fokus

Fokus atau *Focusing* ialah kegiatan mengatur ketajaman objek foto, dilakukan dengan memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada jendela bidik objek yang semula kurang jelas menjadi jelas (fokus). Foto dikatakan fokus bila objek terlihat tajam/jelas dan memiliki garis-garis yang tegas (tidak kabur). Pada ring fokus, terdapat angka-angka yang menunjukkan jarak (dalam meter atau *feet*) objek dengan lensa.

2. *Eksposure*

Hal paling penting yang harus diperhatikan dalam melakukan pemotretan adalah unsur pencahayaan. Pencahayaan adalah proses dicahayainya film yang ada dikamera. Dalam hal ini, cahaya yang diterima objek harus cukup sehingga dapat terekam dalam film. Proses pencahayaan (*exposure*) menyangkut perpaduan beberapa hal, yaitu besarnya bukaan diafragma, kecepatan rana dan kepekaan film (ISO). Ketiga hal tersebut menentukan keberhasilan fotografer dalam mendapatkan film yang tercahayai normal, yaitu cahaya yang masuk ke film sesuai dengan yang dibutuhkan objek, tidak kelebihan cahaya (*over exposed*) atau kekurangan cahaya (*under exposed*).

Bukaan Diafragma (*apperture*) Diafragma berfungsi sebagai jendela pada lensa yang mengendalikan sedikit atau banyaknya cahaya melewati lensa. Ukuran

besar bukaan diafragma dilambangkan dengan f/angka. Angka-angka ini tertera pada lensa : 1,4 ; 2 ; 2,8 ; 4 ; 5,6 ; 8 ; 11 ; 16 ; 22 ; dst. Penulisan diafragma ialah f/1,4 atau f/22. Angka-angka tersebut menunjukkan besar kecilnya bukaan diafragma pada lensa. Bukaan diafragma digunakan untuk menentukan intensitas cahaya yang masuk.

Hubungan antara angka dengan bukaan diafragma ialah berbanding terbalik. "Semakin besar f/angka, semakin kecil bukaan diafragma, sehingga cahaya yang masuk semakin sedikit. Sebaliknya, semakin kecil f/angka semakin lebar bukaan diafragmanya sehingga cahaya yang masuk semakin banyak."

3. Kecepatan Rana (*Shutter Speed*)

Kecepatan rana ialah cepat atau lambatnya rana bekerja membuka lalu menutup kembali. *Shutter speed* mengendalikan lama cahaya mengenai film. Cara kerja rana seperti jendela. Rana berada di depan bidang film dan selalu tertutup jika *shutter release* tidak ditekan, untuk melindungi bidang film dari cahaya. Saat *shutter release* ditekan, maka rana akan membuka dan menutup kembali sehingga cahaya dapat masuk dan menyinari film. Ukuran kecepatan rana dihitung dalam satuan per detik, yaitu: 1 ; 2 ; 4 ; 8 ; 15 ; 30 ; 60 ; 125 ; 250 ; 500 ; 1000 ; 2000 ; dan B. Angka 1 berarti rana membuka dengan kecepatan 1/1 detik. Angka 2000 berarti rana membuka dengan kecepatan 1/2000 detik, dst. Hubungan antara angka dengan kecepatan rana membuka menutup ialah berbanding lurus. "Semakin besar angkanya berarti semakin cepat rana membuka dan menutup,

maka semakin sedikit cahaya masuk. Semakin kecil angkanya, berarti semakin lambat rana membuka dan menutup, maka semakin banyak cahaya yang masuk"

4. Kepakaan (ISO)

Makin kecil satuan film (semakin rendah ISO), maka film kurang peka cahaya sehingga makin banyak cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut, sebaliknya semakin tinggi ISO maka film semakin peka cahaya sehingga makin sedikit cahaya yang dibutuhkan untuk menyinari film tersebut. Misal, ASA 100 lebih banyak membutuhkan cahaya dari pada ASA 400.

Sumber : <http://mylaut.blogspot.com/2008/02/teknik-dasar-fotografi.html>

I. Elemen Komposisi Fotografi

Menurut Budhi Santoso (2010: 33), komposisi dalam fotografi merupakan cara untuk menata dan menjadikan berbagai unsur yang hendak ditampilkan dalam sebuah foto menjadi sebuah tampilan yang baik, menarik, dan enak dilihat.

Elemen-elemen komposisi fotografi tersebut menurut Laurie Excel (2012: 81) yang berperan penting dalam fotografi yaitu:

1. Garis

Garis adalah deretan dari titik-titik dengan jumlah yang tak terhingga yang saling bersebelahan dan memanjang kedua arah . Garis ini dalam fotografi ada dihampir setiap objek serta gambar. Dengan adanya garis akan membuat nyaman

bagi mata yang memandangnya. Ada beberapa garis yang terdapat dalam sebuah karya fotografi, diantaranya adalah:

a) Garis Lurus

Garis lurus pada foto bisa tampil secara horizontal atau vertikal. Garis lurus membawa kesan keras, tegas, dan terkadang statis. Garis lurus horizontal memberikan kesan tenang, statis stabilitas, tenang, permanen dan kokoh. Sebaliknya garis lurus vertikal memberikan kesan tinggi dan tegas, secara langsung menuntun mata pengamat pada frame.

b) Garis Diagonal

Garis diagonal menciptakan elemen grafis saat saling berkait. Garis diagonal akan melahirkan efek kedalam atau tiga dimensi dalam sebuah foto. Garis diagonal ini memberikan kesan posisi atau gerakan yang sulit diciptakan oleh garis horinsontal atau vertikal pada foto.

c) Garis Lengkung atau *Kurva*

Garis lengkung atau *kurva* memberikan kesan fleksibel pada foto. Bentuk garis kurva berkelok-kelok pada suatu frame dan menggiring mata pengamat memasuki foto menuju objek tertentu.

2. Pola

Pola adalah elemen grafis yang berulang-ulang tampil dalam frame. Garis atau bentuk yang berulang akan membentuk pola. Pola sebenarnya terkait erat dengan bentuk. Pola yang berulang, bentuk geometris yang unik dengan perpaduan lengkung dan garis kadang dapat menarik perhatian pemirsa. Dengan

pola yang diatur sedemikian rupa, maka akan membentuk presepsi dan kesan tersendiri. Terkadang suatu pola akan menampilkan kesan abstrak.

3. Bentuk

Bentuk adalah hasil penggabungan dari beberapa garis yang menghasilkan lingkaran, segita, segi empat dan seterusnya. Bentuk menjadi salah satu kunci penting menariknya suatu karya foto. Bentuk kotak persegi, balok, bola yang bulat dapat hadir dengan berkesan melalui pencahayaan yang tepat. Perlu diingat bahwa pencahayaan dari samping dan saat matahari rendah dipagi atau sore akan membawa efek bentuk paling kuat. Sedangkan pencahayaan belakang (*backlighting*) akan membuat bentuk menjadi hilang dan objek menjadi siluet dengan tekstur, warna dan rupa yang hilang.

4. Warna

Warna merupakan elemen yang sangat mempengaruhi dalam sebuah foto. Karena warna dalam foto memiliki faktor subjektif, dimana warna memberikan unsur yang menimbulkan reaksi rasa jiwa emosional seperti marah, senang, duka, bahagia, takut dan damai bagi pengamat foto. Memahami warna dan kesan yang ditimbulkannya dapat membantu kita membuat konsep yang baik terhadap karya yang akan kita tampilkan kepada pengamat fotografi.

5. Tekstur

Tekstur dalam fotografi merupakan hal yang penting. Dengan menampilkan tekstur, permukaan objek akan terlihat kasar, halus, bahkan licin. Dengan menampilkan tekstur, foto akan terlihat berkarakter baik lembut maupun keras.

6. Bidang

Bidang adalah suatu bentuk pipih atau ketebalan yang mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas. Kemudian mempunyai kedudukan arah, dan dibatasi oleh garis. Bidang ini dalam fotografi berperan penting untuk memunculkan dimensi suatu foto. Karena dalam suatu karya seni fotografi itu terekam dalam satu bidang dan fotografer harus berusaha memunculkan foto yang mempunyai unsur kedalaman yang seolah-olah menimbulkan tiga dimensi.

7. Isi (*Value*)

Isi atau *value* ini dalam fotografi adalah tingkatan gelap terang suatu warna dari sebuah karya fotografi. *Value* dalam fotografi merupakan perpindahan warna terang ke gelap di dalam isi sebuah foto. Sebagai contoh di dalam hal spektrum dari warna hitam menjadi putih dan nuansa abu-abu banyak. Setiap bayangan pada spektrum ini memiliki nilai, dari yang sangat ringan hingga yang sangat gelap. *Value* memisahkan, menunjukkan suasana hati, menciptakan ilusi kedalaman dan menambah drama dari sebuah foto lebih menonjol.

J. Penerapan Komposisi Foto

Dalam salah satu bukunya, Daniek G. Sukarya (2009: 9) mengatakan bahwa “komposisi yang bagus adalah yang terasa enak di hati”. Membicarakan seni memang tidak bisa lepas dari urusan selera. Tidak ada patokan yang pasti mengenai sebuah karya seni itu dikatakan bagus atau jelek jika dikembalikan pada selera penikmatnya. Namun, bukan berarti seni terlepas dari aturan. Begitu juga dalam dunia fotografi.

Menurut Wijayanto (2012: 33) Aturan dasar komposisi merupakan cara yang mungkin konservatif untuk menghasilkan karya foto-foto yang baik. Jadi tidak ada salahnya kita menguasainya terlebih dahulu dalam mencoba untuk berkreasi lebih jauh. Seperti seorang musisi mempelajari kaidah nada-nada sebelum menciptakan sebuah lagu yang merdu diantaranya memperhatikan dari berbagai aturan sebagai berikut :

1. Aturan Sepertiga Bagian (*Rule of Third*)

Aturan sepertiga merupakan aturan praktis komposisi dalam seni rupa seperti lukisan, fotografi, dan desain. Aturannya adalah sebuah gambar harus dibayangkan dibagi menjadi Sembilan bagian yang sama oleh dua spasi horizontal dan dua spasi garis vertikal yang berjarak sama. Komposisi elemen penting harus ditempatkan di sepanjang atau potongan garis. Dengan teknik ini akan menghasilkan subjek lebih menarik secara visual dibandingkan dengan gambar yang padat di tengah.

2. Memiliki Satu Pusat Perhatian

Dengan satu titik perhatian, maka akan menghasilkan dampak visual yang kuat pada pandangan pertama. Hal ini juga berfungsi sebagai penguat komposisi secara keseluruhan. Dalam istilah fotografi pusat perhatian disebut sebagai *focal point*.

Hampir semua foto yang “baik” mempunyai *focal point* yang sering secara salah kaprah disebut POI (*Point of Interest*). Fungsi sebuah *focal point* adalah

untuk menarik mata berhenti sesaat sebelum mata mulai mengexplor detail keseluruhan foto. *Focal point* tidak mesti harus menjadi POI dari sebuah foto.

Sebuah foto yang tanpa *focal point*, akan membuat mata terus berputar-putar mengeksplor gambar yang mengakibatkan hilangnya daya tarik pada sebuah foto sehingga foto seperti itu disebut foto yang datar (*bland*). *Focal point* bisa berupa bangunan kecil atau unik diantara daratan kosong, pohon yang berdiri sendiri di antara rerumputan, orang atau binatang atau siluet bentuk yang kontras dengan latar belakang dan sebagainya.

3. Manfaatkan Bingkai Alami

Memanfaatkan bingkai alami selau berhasil menciptakan efek tiga dimensi yang kuat. Jelilah melihat benda, bangunan, bayangan, atau pohon disekitar objek utama. Tariklah beberapa langkah menjauh dari objek utama dan temukan hal-hal yang bisa dimanfaatkan untuk membuat bingkai alami.

4. Memanfaatkan Cahaya Bayangan

Dalam sebuah foto warna maupun hitam putih, permainan cahaya dan bayangan sangat efektif untuk membangun daya visual. Kesan bayangan pada suatu objek juga mampu memunculkan kesan tiga dimensi yang kental dan kedalaman suatu gambar.

5. Latar Depan/*Foreground* yang Menarik

Foreground yang memikat juga bisa dijadikan *focal point*, bahkan menjadi *Point of Interest (POI)* dalam sebuah foto. Sebuah objek atau pola pada *foreground* juga bisa menciptakan skala pembanding sehingga efek tiga dimensinya muncul.

6. Kesederhanaan

Dalam situasi tertentu, pilihan terbaik adalah membuat komposisi yang sesimpel mungkin. Pada umumnya foto terlalu banyak titik perhatiannya justru kurang menarik. Berkonsetrasi pada satu titik perhatian dan memaksimalkan menjadi kunci memunculkan daya tariknya.

K. Alat Bahan Teknik

1. Alat

Alat yang digunakan dalam pemotretan antara lain :

a. Kamera

Kamera adalah alat yang dipakai untuk merekam gambar suatu objek yang kemudian dikatakan foto sebagai hasil akhirnya. Kamera bekerja dengan cara kerja optik, cahaya suatu benda masuk ke badan kamera melalui lensa, memantulkannya di film atau sensor kamera, dengan mengatur banyaknya cahaya yang masuk, mengatur komposisi foto, dan ketajaman gambar, jepret; jadilah foto hasil jepretan anda.

1) Kamera SLR

Kamera *Single Lens Reflex* (SLR) adalah kamera yang menggunakan sistem jajaran lensa jalur tunggal untuk melewatkkan berkas cahaya menuju ke dua tempat, yaitu *Focal Plane* dan *Viewfinder*, sehingga memungkinkan fotografer untuk dapat melihat objek melalui kamera yang sama persis seperti hasil fotonya. (lihat gambar 1) Hal ini berbeda dengan kamera non-SLR, dimana pandangan yang terlihat di *Viewfinder* bisa jadi berbeda dengan apa yang ditangkap di film, karena kamera jenis ini menggunakan jajaran lensa ganda, 1 untuk melewatkkan berkas cahaya ke *Viewfinder*, dan jajaran lensa yang lain untuk melewatkkan berkas cahaya ke *Focal Plane*.

Kamera SLR menggunakan pentaprisma yang ditempatkan di atas jalur optikal melalui lensa ke lempengan film. Cahaya yang masuk kemudian dipantulkan ke atas oleh kaca cermin pantul dan mengenai pentaprisma. Pentaprisma kemudian memantulkan cahaya beberapa kali hingga mengenai jendela bidik. Saat tombol dilepaskan, kaca membuka jalan bagi cahaya sehingga cahaya dapat langsung mengenai film.



Gambar 1 : Kamera SLR
Sumber : <http://basepath.com>

2) Kamera DSLR

DSLR adalah sebuah singkatan dari *digital single lens reflex*. Kamera digital SLR berfungsi sama seperti kamera pada umumnya untuk mengambil jepretan gambar melalui proses mekanik dan elektronik. Hanya saja, sering dipakai oleh kelas profesional dalam bidang fotografi. Kamera ini merupakan perkembangan langsung dari kamera SLR yang ditambahkan perangkat elektronik berupa pergantian sensor penangkap cahaya. Kalau dulunya kamera SLR menggunakan film sebagai sensor penangkap cahaya, kamera digital SLR menggunakan alat elektronik bernama CCD atau dikenal dengan sensor CCD.

Secara umum kamera digital SLR dibagi dalam bagian penting. Diantaranya adalah *view finder* untuk melihat keadaan pada saat pemrotretan. LCD display untuk mengatur informasi fitur kamera. Diafragma untuk mengatur besar kecilnya cahaya yang masuk. Lensa kamera berfungsi sebagai pemantul cahaya ke sensor CCD. *Shutter* berfungsi sebagai penentu kecepatan pengambilan gambar. Kemudian fokus untuk mengatur ketajaman gambar berupa alat mekanik atau motor otomatis.

Perkembangan pesat terjadi pada bagian *view finder* atau jendela bidik kamera digital slr. Kalau awalnya *view finder* merupakan proses pantulan langsung dari lensa sekunder berbentuk pentaprisma yang memantulkan sebelum *shutter* ditekan. Maka saat ini, jendela bidik sudah dapat dipindah ke LCD display. Fitur pratayang langsung atau *live preview* adalah fitur yang membantu dan jadi alternatif *view-finder*. Awalnya fitur ini diperkenalkan oleh Olympus E-10 pada

tahun 2000. Pada kamera digital SLR sudah pasti menggunakan media penyimpanan elektronik untuk data hasil jepret berupa memory card. Beberapa jenis memory card yang cukup luas dikenal diantaranya adalah *compact flash* (CF), *secure digital* (SD), dan *multimedia card* (MMC).



Gambar 2 : Kamera DSLR

Sumber : <http://www.photoplusmag.com>

b. Lensa

Lensa ibarat mata kamera sehingga lensa merupakan salah satu faktor paling penting dalam fotografi karena inilah yang menentukan ketajaman dan dimensi foto. Dengan mempelajari pengetahuan dasar Jenis lensa kita bisa menentukan lensa jenis apa yang kita perlukan.

Menurut Wijayanto (2012: 20) ada berbagai macam jenis lensa dan fungsi, berbagai lensa tersebut diantaranya :

1) Lensa Prime/Fix

Lensa prime/fix adalah lensa yang hanya memiliki satu rentang fokal (*focal length*). Misalnya 35mm, 50mm, 85mm, atau 105mm. keunggulan dari

lensa ini adalah dengan kontruksi yang lebih sederhana, lensa fix memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan lensa zoom biasa. Kualitas lebih tajam dan distorsi yang sangat minim. Keunggulan lain dalam kamera ini ialah memiliki diafragma yang sangat tinggi hingga mencapai f/1.2. sedang kelemahan dari lensa ini adalah sangat kurang praktis karena tidak bisa diatur rentang fokalnya. Dalam mengambil gambar haruslah mendekat maupun menjauh menyesuaikan jarak pada objek. Padahal, seringkali kondisi di lapangan sama sekali tidak memungkinkan untuk banyak bergerak. Selain itu kelemahan lainnya adalah bukaan yang sangat lebar tersebut menghasilkan ruang tajam yang sangat sempit, dan jika kurang berhati-hati terkadang foto menjadi terkesan soft seolah berantakan.



Gambar 3 : Lensa Prime/Fix

Sumber : <http://aditmosimosi.files.wordpress.com>

2) Lensa Zoom Kit

Berbeda dengan lensa fix yang memiliki (lihat gambar 4) rentang fokal tetap, kelebihan lensa *zoom* yaitu rentang fokalnya yang bisa diubah-ubah dari fokal terpendek hingga fokal terpanjang. Kemampuan *zoom* lensa diukur dengan

membandingkan fokal terpanjang terhadap fokal terpendeknya. Misalnya, jika lensa *zoom* memiliki keterangan 70-200mm, maka panjang fokal terpendek adalah 70mm dan fokal terpanjangnya adalah 200mm sehingga lensa ini disebut dengan lensa *zoom* 2.8x (200 dibagi 70).

Lensa *zoom* memiliki keunggulan dalam hal kepraktisan karena memiliki variasi fokal sehingga cocok untuk berbagai kondisi pemotretan. Kekurangan lensa *zoom* itu sendiri ialah lensa *zoom* tidak bisa memiliki ketajaman yang menyamai lensa *fix*. Hal ini disebabkan rumitnya susunan optik dalam lensa *zoom* sehingga berakibat pada menurunnya ketajaman secara umum.



Gambar 4 : Lensa Zoom Kit

Sumber : <http://www.imaging-resource.com>

3) Lensa *Wide*

Karena lensa *Wide* memiliki cakupan yang sangat lebar, Lensa jenis ini (lihat gambar) memiliki sudut pandang lebih dari 45 derajat. lensa ini sangatlah cocok untuk menangkap objek dengan *background/foreground* luas. Jadi kegunaan lensa ini ialah untuk memotret *Landscape*, *Cityscape*, *Interior* maupun

Eksterior. Penggunaan lensa ekstra lebar ini dipakai untuk mendapatkan efek distorsi gambar. Objek yang terletak jauh dari objek lainnya pun ikut tertangkap oleh lensa. Kekurangan dari lensa ini adalah mempunyai efek distorsi sangat tinggi, jadi tidak disarankan untuk memotret model secara *close up*, karena efek distorsi akan membuat wajah model terlihat lebih gemuk dan tidak proporsional.



Gambar 5 : Lensa Wide

Sumber : <http://gaptek28.files.wordpress.com>

4) Lensa *Fisheye*

Seperti halnya lensa wide, lensa fisheye juga memiliki cakupan yang sangat lebar. Perbedaan dari lensa ini dengan lensa wide adalah memiliki sudut gambar yang ekstrim (180 derajat) sehingga menghasilkan gambar yang melengkung. Lensa ini (lihat gambar)sangatlah cocok untuk memngabadikan gambar arsitektur dan lanskap yang artistic.



Gambar 6 : Lensa Fisheye

Sumber : <http://i181.photobucket.com>

5) Lensa Tele

Lensa tele biasanya dipakai untuk memotret subjek yang sangat jauh agar terlihat lebih dekat dengan si penikmat foto. Karena sudut pengambilan gambarnya sangat sempit, lensa ini cocok untuk memperlihatkan detail pada subjek foto, misalnya wajah seorang model, olahraga, pertunjukan, dan memotret alam liar. Lensa jenis ini (lihat gambar) dapat membuat latar belakang menjadi dominan atau *blur* karena ruang tajamnya yang sempit. Efek ini sangat menguntungkan saat memotret model sekaligus membuat latar belakang tidak terlalu mengganggu



Gambar 7 : Lensa Tele

Sumber : <http://photocrati.com>

6) Lensa *Tilt and shift*

Lensa *Tilt and shift* berfungsi untuk memotret objek yang menghasilkan bokeh dan perspektif yang unik. Lensa ini menghasilkan karya yang unik jika dipergunakan untuk memotret interior dan lanskap perkotaan.



Gambar 8 : Lensa *Tilt and shift*

Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>

7) Lensa Makro

Lensa Makro adalah lensa yang diperuntukkan memotret benda-benda yang sangatlah kecil karena lensa makro sendiri memiliki perbesaran 1:1 pada

sebuah objek yang difoto. Lensa ini (lihat gambar 9) baik juga untuk pemotretan produk seperti perhiasan, handphone, makanan, dan benda-benda kecil lainnya. Jenis lensa ini dapat menangkap objek foto yang sangat dekat. Hasilnya adalah objek yang sangat detail dan menghasilkan sebuah gambar yang berdampak terlihat lebih jelas bentuk maupun teksturnya



Gambar 9 : Lensa Makro

Sumber : <http://davitraekapermana.files.wordpress.com>

8) Lensa *Zoom All-Around* (Sapu Jagad)

Sama seperti lensa zoom biasa hanya saja lensa ini memiliki rentang fokal yang besar seperti 18-200mm. lensa ini sangatlah praktis jika digunakan untuk traveling sehingga tidaklah repot untuk mengganti-ganti lensa.



Gambar 10 : Lensa Zoom All-Around (Sapu Jagad)

Sumber : <http://2.bp.blogspot.com>

c. Baterai

Baterai (lihat gambar 11) sangat penting dan merupakan nyawa dari suatu kamera, terlebih jika kamera yang digunakan adalah kamera dengan sistem operasional otomatis atau kamera digital.



Gambar 11 : Baterai
Sumber : <http://www.adorama.com>

d. Filter

Lensa kamera menangkap cahaya apa adanya, tidak ada warna cahaya yang ditambah maupun dikurangi padahal tidak semua warna itu perlu dan baik untuk foto. . Filter banyak sekali jenisnya, namun yang paling umum dan banyak digunakan para fotografer sekarang ini adalah :

1) Filter UV

Filter UV bertugas untuk meminimalisasi jumlah sinar ultra violet yang masuk kedalam lensa. Filter jenis ini (lihat gambar 12) wajib digunakan juga untuk melindungi lensa dari debu, sentuhan tangan dan goresan dari benda yang keras yang dapat mengakibatkan kerusakan pada permukaan lensa.



Gambar 12 : Filter UV
Sumber : <http://image.ec21.com/image/appleqidi/oimg>

2) Filter *Polarize* (PL)

Filter *polarize* berguna untuk mengurangi cahaya yang tidak diinginkan pada objek foto. Fungsinya lain yaitu untuk mengurangi pantulan sinar pada lensa nonmetalik seperti air dan kaca. Filter jenis ini (lihat gambar 13) juga dapat menambah kontras dan kepekaan warna suatu objek yang difoto.



Gambar 13 : Filter *Polarize* (PL)
Sumber : <http://img.dooyoo.co.uk>

3) Filter ND (*Neutral Density*)

Filter ND adalah filter yang membatasi atau mengurangi cahaya yang masuk sehingga berpengaruh pada *speed* kamera yang akan turun beberapa stop tergantung dari jenis filter ND tersebut (lihat gambar 14). Contohnya adalah pada saat kita ingin membuat efek foto air sungai yang mengalir di antara bebatuan terlihat halus seperti sutra ketika dalam kondisi sangat terang.



Gambar 14 : Filter ND (*Neutral Density*)
Sumber : <http://www.b2bmarts.com>

4) Filter Infra Merah

Filter infra merah atau IR adalah filter yang berfungsi menangkap sinar-sinar tak kasat mata. Filter jenis ini (lihat gambar 15) ada yang dipasang di depan lensa, ada pula yang ditaruh di antara lensa dan sensor kamera.



Gambar 15 : Filter Infra Merah
Sumber : <http://origin.kaboodle.com>

e. Tripod

Tripod (lihat gambar) merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyangga kamera berbentuk kaki 3, yang dapat diatur tinggi rendahnya sesuai keinginan. fungsi tripod adalah untuk membantu mengatasi goyang atau getaran saat melakukan pemotretan terutama pada waktu pemotretan yang membutuhkan speed yang kurang.



Gambar 16 : Tripod
Sumber : <http://www.urban-photography-art.com>

2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam pemotretan adalah *memory card*. Kebanyakan kamera digital jenis DSLR sudah mulai banyak yang menggunakan

memory card jenis SDHC card sebagai media penyimpanan foto atau video. Semakin hari perkembangan teknologi menyebabkan jenis kartu memory ini (lihat gambar 17) menjadi semakin besar kapasitasnya dan kecepatan juga meningkat. Bentuknya yang kecil membuat kartu memori ini semakin mudah untuk dibawa traveling untuk disimpan disaku atau media lainnya.



Gambar 17 : Kartu Memory
Sumber : <http://belajarfotografi.belfot.com>

3. Teknik Pemotretan

Teknik pemotretan merupakan faktor yang sangat penting dalam membuat karya yang baik dan menarik. Menurut Rangga Aditiawan (2011: 112) Teknik pemotretan yang digunakan dalam melakukan pemotretan antara lain :

a. Ruang Tajam (*Depth of Field*)

Ruang tajam atau *depth of field* adalah teknik memainkan ketajaman objek. Mungkin anda sering melihat suatu foto yang tajam pada satu objek, dan sekelilingnya *blur*. Misalnya, foto manusia yang fokusnya hanya kepada wajahnya saja, sedangkan tubuh dan yang lainnya *blur*. Ini disebut dengan teknik yang menggunakan *depth of field*.

Ada dua jenis teknik ruang tajam atau *depth of field*, yaitu :

1) Ruang Tajam Sempit

Teknik ruang tajam sempit biasanya digunakan jika kita menginginkan subjek yang kita foto terfokus tajam sedangkan latar belakang dari subjek tersebut tidak tajam atau kabur.

Untuk mendapatkan hasil seperti itu kita bisa mengubah diafragma kamera yang kecil menjadi besar, atau angka ‘f’ nya kecil. Selain itu kita juga dapat mendekatkan kamera ke arah subjek foto.

2) Ruang Tajam Luas

Teknik ruang tajam luas biasanya digunakan jika kita menginginkan suatu foto yang subjek utama dan latar belakangnya tetap terlihat jelas. Untuk mendapatkan hasil foto seperti itu, maka kita dapat mengatur bukaan diafragma kamera yang besar menjadi kecil, atau angka ‘f’ nya besar. Kita juga dapat menjauhkan kamera dari subjek foto.

Menurut Rangga Aditiawan (2011: 112) dalam kamera ada tiga hal yang dapat mempengaruhi sempit atau luasnya *depth of field* yaitu *diafragma*, jarak pengambilan objek, dan *focal length* pada lensa.

a) *Diafragma* atau F

Cara yang paling mudah untuk mengontrol *depth of field* adalah dengan memainkan angka f . Dimana angka f yang semakin kecil akan mempersempit *depth of field*. Gambar yang dihasilkan oleh *depth of field* sempit akan mempersempit jarak fokus, jadi sebagian foto akan terkesan *blur*. Begitupun sebaliknya, *diafragma* yang besar akan memperlebar *depth of field*. Efeknya

adalah fokus akan terlihat merata di seluruh foto. Tidak ada penonjolan, semuanya terlihat tegas.

b) Jarak Pemotretan

Semakin kita dekat dengan objek, maka objek utamakan tampak lebih tajam. Tapi sekelilingnya yang berada di luar fokus akan tampak *blur*. Ini bisa jadi alternatif untuk mempersempit *depth of field*.

c) *Focal Length* (Jarak dalam milimeter)

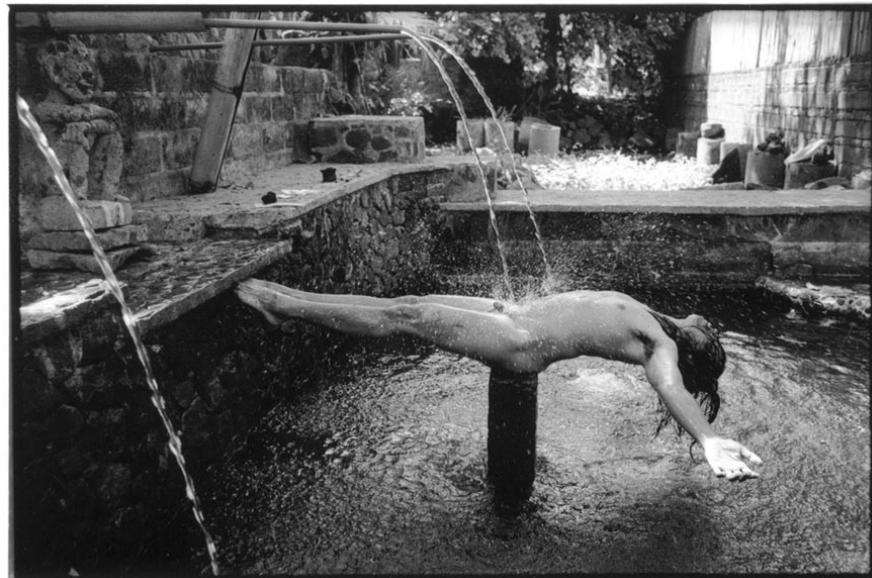
Filosofinya hampir sama dengan jarak pemotretan. Semakin jauh anda memutar zoom pada kamera anda ke arah lebih dekat, maka *depth of field* yang dihasilkan akan lebih sempit. Begitupun sebaliknya.

b. Teknik *Selectif Focus*

Teknik fotografi yang membuyarkan objek pada foto. Ada yang disebut objek depan dan objek belakang. Pada *selectif focus* ini, foto akan mem-*blur*-kan objek depan atau objek belakang. Jika kedua objek *blur* maka foto dikatakan *blur*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengatur fokus secara manual dan objek depan harus dekat dengan lensa kamera.

L. Karya Sebagai Acuan

1. Karya Rama Surya



Gambar 18

Karya : Rama Surya

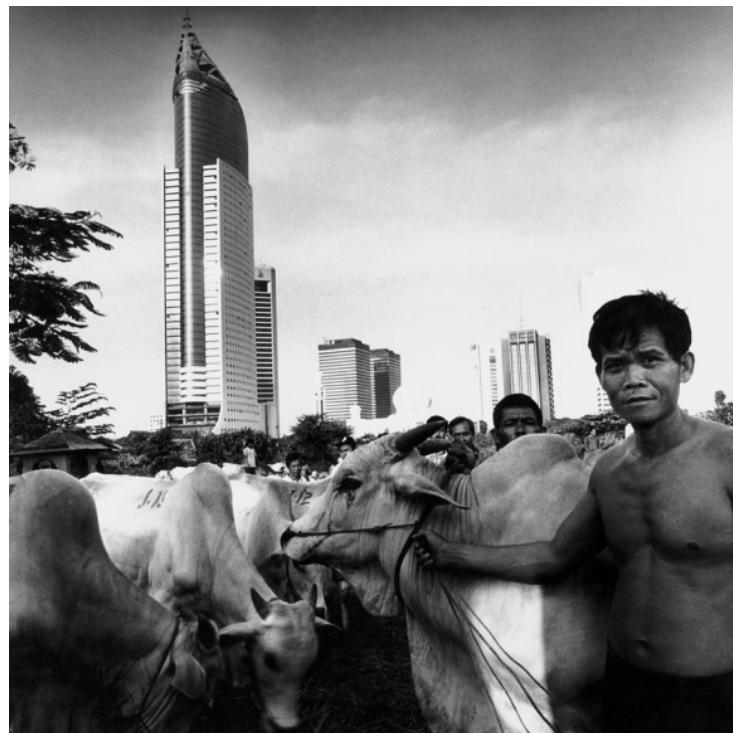
Judul : Kemurnian

Sumber : <http://photos1.blogspot.com>

Foto karya Rama Surya yang berjudul "Kemurnian" ini adalah sebuah karya yang menceritakan seorang penduduk Bali yang sedang melakukan ritual di sebuah pemandian yang dianggap suci di Bali dengan tujuan agar orang tersebut merasa lebih dekat dengan sang penciptanya. "Kemurnian" menggambarkan subyek foto Rama Surya terutama berurusan dengan laki-laki telanjang yang sedang melakukan ritual pengaturan alam di berbagai lokasi di seluruh Bali. Difoto selama lima tahun, gambar-gambar yang disajikan juga mendokumentasikan periode "penyesuaian budaya" selama eksplorasi

fotografi budaya Bali. Fotografer yang berasal dari Sumatera ini mengakui reaksi pertamanya ketika diminta untuk membuat foto dari Made Budhiana berlatih Yoga yang telanjang. Selama persinggahan di Bali, Rama Surya memperoleh pemahaman tentang simbolisme seksual dan membumi tak berpenghuni endemik dalam budaya dan bahasa Bali.

2. Karya Erik Prasetya



Gambar 19

Karya : Erik Prasetya

Judul : Pedagang sapi kurban

Sumber : <http://www.asianartnewspaper.com/article/documentary-photograph-erik-prasetya-and-oscar-motuloh-indonesia>

Erik Prasetya adalah fotografer Indonesia yang lahir tahun 1958 di Padang Sumatra Barat yang dianggap sebagai salah satu dari 20 fotografer Asia paling berpengaruh. Ia belajar dan lulus di Pertambangan di Institut Teknologi Bandung, tapi kemudian berubah gairah yang mendalam untuk fotografi ke dalam profesinya. Sejak tahun 1985 dia bekerja sebagai fotografer

lepas untuk majalah lokal dan asing. Dia juga aktif di bidang seni fotografi, merancang sampul buku dan instalasi bekerja sama dengan pelukis Indonesia Agus Suwage. Erik Prasetya telah menunjukkan serangkaian foto-foto di seluruh Asia dan Eropa. Dalam karyanya ia berkonsentrasi pada hidup perkotaan dan gaya hidup di kota-kota besar.

Salah satu karya Erik Prasetya yang terkenal berjudul “Pedagang Sapi Kurban” yang diambil di daerah Karet. Sisi Barat Gedung BNI 46 berlatar belakangkan gedung-gedung menjulang ini diambil pada bulan September saat menjelang Hari Besar Idul Adha tahun 1995. Objek foto yang sangat sederhana ini sangatlah kontras dengan latar belakang yang nampak sangat modern. Itulah yang menjadikan foto ini sangat berkesan dan memiliki nilai yang tinggi.

M. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya fotografi ini meliputi dua proses, yaitu eksplorasi dan improvisasi. Dengan kedua proses ini maka hasil karya yang dihasilkan nanti dapat tercipta dengan baik sesuai konsep dan tema penciptaannya.

1. Eksplorasi

Metode eksplorasi merupakan metode yang digunakan untuk melakukan pemotretan Tugas Akhir Karya Seni ini. Eksplorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 290) yaitu "*Kegiatan memperoleh pengalaman baru disituasi yang baru*". Proses eksplorasi dalam metode

penciptaan karya fotografi ini dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait tentang kehidupan dan kegiatan penambang material di bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi. Cara yang yang digunakan yaitu :

- a) Dengan melakukan observasi dimana melihat lokasi yang akan dipotret.
- b) Mempelajari situasi objek yang akan dipotret dan kondisi untuk menentukan sudut pandang terhadap objek yang akan dipotret.
- c) Mempersiapkan alat, bahan dan pengaturan teknik pada kamera yang akan digunakan dalam pemotretan.

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 428) yaitu "*Pembuatan sesuatu berdasarkan bahan yang ada*". Metode Improvisasi dalam proses pemotretan karya fotografi ini adalah berhubungan dengan keadaan atau kondisi jatuhnya cahaya terhadap objek yang akan dipotret. Karena improvisasi bersifat spontan dan *refleks*, maka hal yang paling penting dalam pengambilan objek yaitu :

- a) Bagaimana menentukan dan memutuskan waktu yang tepat dari datangnya cahaya untuk melakukan pemotretan para penambang dan kehidupan di sekitarnya.
- b) Pemanfaatan alat atau bahan yang ada untuk membantu pencahayaan dalam pemotretan objek apabila dilakukan di tempat yang sangat minim cahaya, yaitu dengan menggunakan lampu kilat atau *flash*.

BAB III

PROSES VISUALISASI

A. Ide Pemilihan Objek

Foto merupakan media komunikasi gambar. Dengan foto seseorang dapat bercerita lebih akurat tentang suatu peristiwa, kegiatan dan ekspresi. Dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari sering kita dapatkan objek berupa manusia, binatang atau benda lain disuatu tempat atau ruangan. Banyak ragam informasi yang dapat diungkapkan pemotret pada khalayak, sehingga pada saat itulah foto menjadi alat untuk berkomunikasi sebagai media untuk bercerita.

Manusia dan kegiatannya selalu menarik dijadikan objek foto. Manusia selalu berinteraksi dan berkegiatan dimanapun. Manusia berkegiatan adalah sesuatu yang tiga dimensi dan bergerak, sementara media foto adalah dua dimensi dan sama sekali tidak bergerak. Karya foto yang akan di buat dalam penciptaan ini adalah karya foto tentang keadaan kehidupan manusia yang sebenarnya.

Yogyakarta merupakan kota yang maju dalam segi perekonomian. Sebagian besar masyarakat umumnya mengenal Yogyakarta sebagai kota yang sangat maju, akan tetapi dibalik semua itu masih terdapat banyaknya aktivitas kehidupan orang pinggiran yang sangat memprihatinkan. Ketertarikan dengan adanya aktifitas penambang yang sering penulis melihat disepanjang sungai ini akan lebih menarik lagi apabila dipublikasikan dengan karya fotografi. Melihat dari kehidupan para penambang inilah yang menjadi sumber ide dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini.

B. Konsep Penciptaan

Sebelum mengambil gambar menggunakan kamera, alangkah baiknya memikirkan konsep yang akan kita gunakan terlebih dahulu. Konsep itu meliputi pemilihan penggunaan lensa, asa, diafragma, kecepatan.

1. Penggunaan lensa

Penggunaan lensa kamera dalam mengambil gambar yang harus diperhatikan adalah seberapa jauh maupun dekat obyek yang akan diambil dan komposisi yang harus diperhatikan dalam mengambil gambar. Dalam mengambil gambar menggunakan kamera di kawasan tebing curam di kawasan sungai yang berhulu di Gunung Merapi ini fotografer sediri lebih sering memilih menggunakan lensa tele. Dikarenakan tebing yang tinggi sedangkan daya jangkau kamera dengan lensa standar terbatas dirasa kurang. Sedangkan untuk memotret objek yang dirasa cukup dekat, fotografer sendiri menggunakan lensa standar atau lensa kit.

2. Asa

Asa adalah kepekaan sensor pada kamera terhadap cahaya. Semakin besar nilai Asa, maka semakin besar pula kemampuan sensor kamera tersebut menyerap cahaya yang masuk. Dalam memilih Asa atau sering juga disebut dengan Iso, fotografer sendiri memilih menggunakan Asa yang tinggi dari Asa 800 hingga 3200. Itu dikarenakan objek foto yang diambil gambarnya merupakan daerah yang bisa dikatakan dalam kawasan yang keras. Asa yang tinggi akan menimbulkan

efek noise atau titik-titik putih yang merata, sehingga apabila gambar tersebut dicetak akan nampak tekstur semu yang kasar. Efek *noise* (bintik-bintik putih) dalam foto yang tinggi dapat memunculkan *mood* dan kesan keras sehingga foto menjadi lebih menarik.

3. Ruang Tajam atau *Depth of Field*

Dalam memilih diafragma, fotografer harus melihat objek dan memikirkan konsep terlebih dahulu. Jika objek yang akan diambil merupakan *landscape*, haruslah menseting diafragma pada kamera dengan rendah antara 18 hingga 25 agar gambar dilihat dari keseluruhan itu mendapatkan fokus atau nampak jelas yang merata. Akan tetapi, jika objek yang akan diambil gambarnya hanya akan mengedepankan satu titik fokus maka dalam mengambil gambar sebaiknya menggunakan diafragma yang tinggi antara diafragma 8 hingga 4,5. Sehingga objek lain yang dirasa mengganggu akan nampak samar atau blur.

C. Proses Penciptaan

Alat dan bahan sangat diperlukan dalam pembuatan suatu karya fotografi , karena tanpa alat dan bahan suatu karya fotografi tidak akan ada.

Alat, bahan, dan teknik yang saya gunakan tersebut meliputi :

1. Alat
 - a. Kamera

Kamera Canon 500D (gambar 20) adalah kamera yang digunakan dalam pembuatan karya fotografi ini. Kamera ini merupakan pengembangan dari produk

kamera *single lens reflex* (SLR). Menggunakan satu lensa yang berfungsi sebagai penangkap cahaya yang masuk kedalam kamera.

Keunggulan kamera tersebut adalah walaupun tergolong dalam kamera *entry level*, akan tetapi sensor yang digunakan dalam kamera ini adalah CMOS yang memiliki resolusi yang tinggi yaitu sensor CMOS 15 MP APS-C (sama seperti EOS 50D), yang setiap pixel dapat diproses secara individual dengan cepat, karena pada sensor CMOS terdapat transistor yang terdedikasi pada setiap photosite-nya. Keuntungan lainnya adalah rentang ASA yang ada 100-3200 (bisa di *push* sampai ISO 12.800), sehingga pada saat menggunakan ASA 100 gambar yang dihasilkan halus karena minimnya *noise* yang timbul. Tidak hanya itu, kamera Canon EOS 500D tersebut memiliki pengaturan *fps continuous shooting* yang bisa secara langsung mengambil gambar hanya dengan sekali menekan tombol *shutter* dan memiliki 9 auto fokus. sistem anti debu pada sensor member kepuasan dalam hal membersihkan sensor dalam secara otomatis. LCD 3 inci beresolusi 920.000 piksel (sama seperti EOS 5D mark II dan EOS 50D) memberikan kenyamanan dalam melihat *live view* hasil bidikan. Dan yang paling membuat tipe Canon 500D ini lengkap ialah memiliki keunggulan utama yaitu mampu merekam video dengan resolusi HD 1920 x 1080 (20 fps) / 1280 x 720 (30 fps) dengan teknik kompresi H.264 codec.



Gambar 20 : Kamera DSLR Canon 500D

Lensa ibarat mata kamera sehingga lensa merupakan salah satu faktor paling penting dalam fotografi karena inilah yang menentukan ketajaman dan dimensi foto. Lensa merupakan bagian dari kamera yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan oleh kamera. Lensa dilengkapi dengan *diafragma* sebagai pengukur *depth of field* yang sekaligus sebagai pengatur cahaya yang masuk, sehingga fotografer dengan leluasa mengatur ketajaman sesuai dengan tujuan dan maksud tujuan pemotretan. Lensa juga diciptakan dengan berbagai ukuran dan keperluan. Hasil yang optimal dalam pembuatan sebuah karya foto ditentukan juga oleh lensa yang dapat menunjang penangkapan warna yang sempurna. Lensa yang digunakan adalah lensa *zoom kit* 18-55mm IS dan Tele Canon 70-300mm USM III.

1. Lensa 18-55mm IS

Lensa Lensa 18-55mm IS disebut lensa standart. Lensa ini memiliki sudut pandang 30-50 derajat. Lensa bawaan dari pabrikan Canon ini merupakan lensa sudut lebar. Lensa dengan sudut lebar sangat berguna untuk pemotretan yang ingin menonjolkan subjek dengan lingkungan. Lensa memiliki keunggulan dalam hal kepraktisan karena memiliki variasi fokal 18-55mm sehingga cocok untuk berbagai kondisi pemotretan. Keunggulan lain dari lensa ini adalah memiliki tambahan *Image Stabilizer (IS)* di dalam nya. Fungsi IS itu sendiri ialah meminimalisasikan getaran saat pemotretan yang kurang pencahayaan dan tanpa menggunakan tripod.



Gambar 21 : Lensa Zoom Kit

2. Lensa 70-300mm USM III

Lensa Lensa 70-300mm USM III disebut lensa *tele zoom*. Lensa ini memiliki sudut pandang yang sempit akan tetapi memiliki keunggulan lebih dalam pemotretan yang objek fotonya terletak jauh dari kamera. Lensa dengan rentang fokal jauh ini sangat berguna untuk pemotretan yang ingin menonjolkan ekspresi dari seseorang karena objek (manusia) sering tidak menyadari kalau diambil gambarnya. Keunggulan lain dari lensa ini adalah memiliki tambahan USM seri ke-3 di dalamnya. Fungsi USM itu sendiri ialah mempercepat pengambilan fokus objek.



Gambar 22 : Lensa *Tele Zoom*

b. Baterai

Baterai sangat penting dan merupakan nyawa dari suatu kamera, terlebih jika kamera yang digunakan adalah kamera dengan sistem operasional otomatis atau kamera digital. Baterai yang digunakan adalah baterai Li-on yang merupakan bawaan dari kamera itu sendiri. Dan untuk berjaga-jaga dalam proses pengambilan gambar untuk Tugas Akhir penulis menambahkan baterai grib (BG)

atau baterai tambahan untuk berjaga-jaga jika baterai bawaan kamera telah habis dayanya.



Gambar 23 : Baterai

c. Filter

Filter adalah sejenis bahan tembus cahaya yang berfungsi memperbaiki mutu cahaya atau mengubah intensitas dan sifat cahaya yang masuk kedalam kamera sehingga diperoleh efek sesuai keinginan pemotret.

Filter yang digunakan adalah filter UV. Fungsi dari filter itu sendiri adalah sebagai penyaring sinar *Ultra Violet* yang masuk melalui lensa. Disamping sebagai penyaring gelombang sinar tertentu seperti sinar infra merah yang memiliki efek panas. Filter ini juga sebagai pelindung lensa dari debu dan kotoran yang dapat merusak lensa.



Gambar 24 : Filter UV

d. Tripod

Tripod merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyangga kamera berbentuk kaki 3, yang dapat diatur tinggi rendahnya sesuai keinginan. Sama dengan monopod, fungsi tripod adalah untuk membantu mengatasi goyang atau getaran saat melakukan pemotretan di dalam pengambilan gambar yang membutuhkan *speed* yang rendah.



Gambar 25 : Tripod

1. Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir adalah *memory card*. *Memory card* yang digunakan memiliki jenis *compact flash* (CF) dengan kapasitas 8 G *class* 10 dengan merek Transcend.

Keunggulan dari bahan tersebut adalah saat menerima gambar untuk disimpan kedalam *memory card*, waktu yang dibutuhkan relatif lebih singkat, karena teknologi yang digunakan *memory card* tersebut telah dikembangkan, sehingga dalam proses menyimpan gambar berupa sel-sel listrik ke dalam *memory*

card kecepatannya jauh lebih cepat dan mampu dengan sempurna menyimpan format HD Video yang tinggi.



Gambar 26 : Kartu Memory

2. Teknik Pemotretan

Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya fotografi ini adalah teknik-teknik dasar fotografi. Karena teknik memotret sangat berperan dalam pembuatan sebuah karya fotografi agar sesuai maksud dan tujuan serta tidak menyimpang dari konsep dan tema.

Teknik yang digunakan adalah

1.1 Ruang Tajam (*Depth of Field*)

Semua karya Tugas Akhir ini dibuat dengan menggunakan teknik ruang tajam luas dan sempit karena dalam karya-karya Tugas Akhir ini ingin menampilkan keseluruhan objek maupun hanya menonjolkan satu objek saja.

1.2 *Speed Action*

Beberapa karya Tugas Akhir ini dibuat dengan teknik *Speed Action*. Teknik *Speed Action* digunakan agar menampilkan efek gerak yang terhenti yang indah dari pergerakan aktifitas penambang pasir dan batu.

1.3 *Slow Motion*

Beberapa karya Tugas Akhir ini juga dibuat dengan teknik *Slow Motion*. Teknik *Slow Motion* digunakan agar menampilkan efek gerak yang seperti sungguhan yang indah dari pergerakan aktifitas penambang pasir dan batu. Teknik *Slow Motion* juga sering digunakan jika dalam menciptakan tugas akhir pada waktu pagi hari menjelang fajar dan sore hari.

D. Tahap Visualisasi

Foto Essai yang akan diciptakan adalah hasil dari rekam pemandangan pagi, siang, sore, maupun malam hari di kawasan sungai yang berhulu di Gunung Merapi, melalui lensa dan kamera untuk selanjutnya dicetak menjadi dua dimensi. Dalam penciptaan karya fotografi ini ada 5 hal yang menjadi faktor utama, yaitu :

1. Mempersiapkan Konsep Foto

Dalam fotografi dibutuhkan adanya rancang konsep, bagaimana suatu pengambilan nanti dilakukan. Apa pun kameranya, jika berdasarkan konsep dan kepekaan terhadap objek dan arah cahaya maka hasilnya pasti akan lebih maksimal.

Memang sebuah karya seni fotografi akan susah ditentukan bagus atau tidaknya, karena terkait dengan objektivitas atau selera dari pemirsa dan pihak fotografer sendiri.

a. Pesan

Pesan dapat terdiri atas tiga bagian, yaitu pernyataan, kesan, dan ungkapan psikologis. Misalnya apabila anda memotret suasana kehidupan dan pekerjaan penambang pasir di kawasan sungai yang berhulu di lereng Gunung dapat saja berisi pernyataan “ini pekerja keras”, atau suatu kesan “susahnya mencari nafkah”, bahkan mungkin ungkapan psikologis “susahnya bekerja menjadi kuli tambang”.

b. Imaji dan konteks

Suatu *background* meneguhkan keberadaan objek, memperkuat pesan, dan memperkuat mood dari imaji yang tampil. Ibaratnya suatu *background* atau konteks merupakan suatu data pendukung atau dasar argumen mengenai suatu objek. Background memang perlu diatur sedemikian rupa. Bisa saja latar belakang itu sederhana atau malah terkesan rumit asalkan dapat mendukung keberadaan suatu objek dan memperjelas suatu kesan dalam kehadiran objek dalam foto.

c. Komposisi

Sebuah karya seni harus selalu memperhatikan komposisi, selayaknya suatu nada yang mengalun pada intro, chorus, refrein, dipadu dengan teks pada

sebuah lagu. Komposisi adalah perpaduan elemen-elemen pendukung dalam yang membentuk estetika dalam suatu karya seni. Keindahan, menarik, jelas, dan menumbuhkan kesan itulah dari foto yang berkomposisi.

d. Warna

Warna dan *tone* memberikan kesan tertentu pada mata pemirsa, karena dapat mempengaruhi jiwa manusia.

2. Improvisasi

Cahaya adalah faktor paling penting fotografi hitam putih maupun warna. Untuk fotografi out door cahaya yang sering digunakan adalah cahaya matahari. Oleh karena itu jam terbit dan tenggelamnya matahari harus diperhatikan.

3. Pembentukan

Saat menyusun komposisi, fotografi harus memahami beberapa prinsip dan elemen yang tersedia untuk memunculkan proporsi yang benar dengan memperhatikan prinsip desain. Pemahaman elemen desain meliputi :

- a. Aliran mata memandang, elemen dalam komposisi harus dapat memberikan petunjuk pandangan mata dalam *frame* keseluruhan *image*.
- b. Elemen yang dominan : biasanya berupa obyek utama pada gambar tersebut.

Obyek itu dapat berupa obyek tunggal atau obyek yang saling berhubungan.

- c. Kesederhanaan : digunakan untuk menempatkan obyek yang penting-penting saja dalam sebuah komposisi.
- d. Keseimbangan : dapat memilih bentuk-bentuk yang memiliki kaidah simetris atau asimetris.

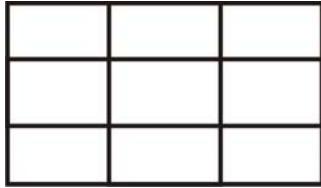
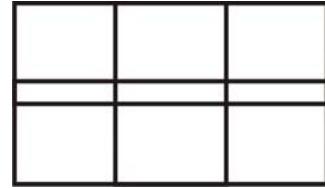
Beberapa komposisi yang digunakan dalam pembentukan karya fotografi adalah

a. Format Horizontal atau Vertikal

Proporsi empat persegi pada *view finder* memungkinkan kita untuk melakukan pemotretan dalam format *landscape / horizontal* atau *portrait / vertikal*. Perbedaan pengambilan format dapat menimbulkan efek berbeda pada komposisi akhir. Dengan menggunakan format vertikal, foto yang dihasilkan akan bersifat monumental. Dengan pengambilan *frog eye* (mata katak) yang menjadikan sebuah gedung pencakar langit tampak lebih tinggi. Dengan format vertikal detail dari gedung pencakar langit tampak lebih jelas. Teknik horizontal yang identik dengan panorama digunakan saat pengambilan gambar yang berupa keseluruhan pemandangan Yogyakarta sesuai pandangan mata.

b. *Rule of Thirds*

Garis-garis yang membentuk sembilan buah persegi panjang yang sama besar pada sebuah gambar. Elemen-elemen gambar yang muncul disudut-sudut persegi panjang pusat akan mendapatkan daya tarik maksimum. Konsep *rule of thirds* merupakan penyederhanaan dari konsep *golden section*. Penyederhanaan tersebut diharapkan mempermudah fotografer menentukan komposisi yang memiliki nilai estetika yang lebih baik. Dengan pengambilan gambar secara *rule of thirds* semua obyek-obyek tersebut saling melengkapi satu sama lain yang menampilkan secara keseluruhan pemandangan alam sekitar. Seperti gunung, kendaraan, manusia yang dimasukan dalam satu frame yang sama.

Rule of Thirds*The Golden Section*

c. *Point of Interest*

Point of interest harus memiliki sifat *eye-cutting* atau menarik perhatian agar mata terpaksa melihat bagian tersebut. *Eye-cutting* dapat berupa objek yang paling besar, paling cerah, paling tajam, paling menarik, atau paling aneh. Konsep *golden section* adalah konsep yang memiliki *point of interest*. Bila dilihat dengan garis-garis panduan, *golden section* terbentuk dari sembilan kotak enam persegi panjang, enam persegi panjang memiliki besar yang sama dan 3 persegi panjang lainnya memiliki besar yang lebih kecil. Enam persegi panjang yang memiliki porsi lebih banyak dari persegi panjang yang lebih kecil. Tetapi makna foto yang dapat berasal dari tiga persegi panjang yang lebih kecil. Karena tiga persegi panjang tersebut merupakan *point of interest* dari foto yang dihasilkan.

Konsep *golden section* selalu memiliki *point of interest*, tetapi foto yang memiliki *point of interest* tidak selalu menggunakan konsep *golden section*. Dalam konsep *golden section*, *point of interest* hanya diletakan ditengah-tengah foto.

Melalui karya Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam konsep perwujudan, eksplorasi, improvisasi, dan

pembentukan ketiganya digabungkan untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadi lebih bermakna. Foto yang dibuat adalah foto hitam putih, sehingga eksplorasi dalam karya ini ditandai dengan warna-warna yang diminimaliskan dapat mempengaruhi jiwa manusia yang melihatnya.

Cahaya yang digunakan dalam pengambilan gambar untuk dijadikan sebuah foto di pembuatan karya ini adalah cahaya matahari yang tinggi dan kurang dengan waktu yang singkat, dan cahaya matahari yang menimbulkan unsur kedalaman suatu objek, ditambah improvisasi dengan menggunakan teknik *slow motion* dan *speed action* yang menambahkan kesan warna hitam putih semakin menarik dalam foto.

Faktor terakhir yang membuat foto menjadi semakin sempurna adalah faktor pembentukan yang merupakan komposisi dari foto. Komposisi yang digunakan dalam membuat suatu karya sangatlah penting, karena dengan komposisi yang berbeda-beda tapi objek yang diambil sama, makna yang dihasilkan foto akan berbeda. Karena itulah pemilihan komposisi yang tepat dalam pembuatan sebuah karya sangatlah penting karena mempengaruhi makna yang tersirat dalam karya foto.

E. Pembahasan Karya

1. Foto Berjudul : Berangkat Dengan senyuman



Gambar 27 Berjudul: **Berangkat Dengan senyuman**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 1: Pembahasan Karya Foto Berangkat Dengan Senyuman

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
27	Berangkat Dengan senyuman	Manusia	Canon 500D	70-300mm	07:30 wib	5.6	1/128	200

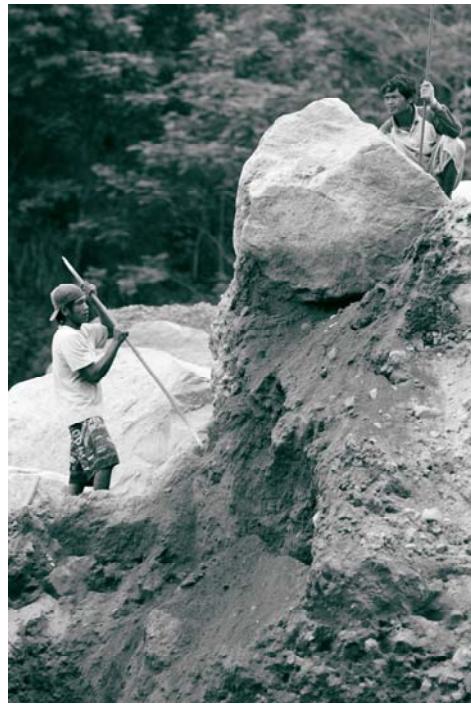
Sebagai foto esai pembuka, foto ini menunjukkan seorang wanita bernama Partiah yang membawa beberapa alat tambang tradisional untuk diri sendiri dan kelompoknya menuju lokasi tambang. Tampak senyum dan raut bahagia dari

wajahnya seolah menunjukkan bahwa dia tidak mengeluh atas pekerjaan yang berat yang akan dia kerjakan sehari-hari di lokasi tambang yang sangat terik dan berat.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan lensa 70-300mm USM III dengan $f : 5,6$ (*diafragma*), *shutter speed* 1/128 sec dan ISO 200. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang sempit. Karena penggunaan $f : 5,6$ menjadikan objek foto terlihat detail dan objek belakang menjadi *blur*. *Shutter speed* 1/128 sec ini digunakan untuk mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya masih terlihat sudah terang sekitar pukul 07.30 WIB atau pagi hari. Kemudian untuk ISO 200 membuat gambar menjadi lebih halus karena ISO 200 adalah hasilnya akan mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto).

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan ruang pandang *Mid shot* (setengah badan) dan format vertikal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto hanya tajam di bagian objek dan *blur* di bagian *background* untuk menghindari objek-objek yang tidak diperlukan.

2. Foto Berjudul : Resiko Profesi Kami



Gambar 28 Berjudul: **Resiko Profesi Kami**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 2: Pembahasan Karya Foto Resiko Profesi Kami

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
28	Resiko Profesi Kami	Manusia	Canon 500D	70-300mm	11:30 wib	8	1/250	400

Dalam foto yang berjudul “Resiko Profesi Kami” adalah salah satu kelompok pencari bebatuan besar yang berada di lereng Gunung Merapi tepatnya di Kali Gendol. Dalam kelompok tersebut hanya terdiri dari dua orang kakak beradik yaitu Qosim (25 tahun) dan kakaknya Andi (32 tahun). Dahulu mereka dibantu oleh ayah dan ibu mereka, akan tetapi ketika ayah mereka tiada dan sang

ibu mereka sering sakit-sakitan akhirnya mereka berdualah yang meneruskan profesi orang tua mereka sebagai penambang. Dalam foto tersebut, nampak mereka sedang mencari cara untuk menjatuhkan sebuah batu berukuran besar. Dengan beralatkan sederhana berupa linggis, mereka berusaha menjatuhkan batu besar tersebut supaya mereka dapat dengan mudah membelahnya menjadi ukuran sedang dan menjualnya kepada pengepul. Bahaya akan jatuh dari tebing maupun tertimpa batu besar tidak mereka hiraukan agar terpenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena jika mereka tidak bekerja sebagai penambang mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka dan keluarganya karena keduanya hanya memiliki ijazah SMP. Dengan bermodalkan ijazah tersebut mereka tidak bisa mencari pekerjaan yang lain dan akhirnya mau tidak mau mengikuti profesi yang sudah dijalankan orang tuanya dahulu.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan $f : 5$ (*diafragma*), *shutter speed* $1/128\ sec$ dan ISO 100. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang sempit. Karena penggunaan $f : 5$ menjadikan objek foto terlihat detail dan objek belakang berupa pepohonan yang dirasa mengganggu menjadi *blur*. *Shutter speed* $1/128\ sec$ ini digunakan untuk mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya masih terlihat terang sekitar pukul 15.30 WIB atau sore hari. Kemudian untuk ISO 100 membuat gambar menjadi lebih halus karena ISO 100 adalah hasilnya akan mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto).

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Frog Eye level viewing* (mata katak) dengan ruang pandang *Full shoot* (seluruh badan) dan format vertikal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek menjadi Nampak tinggi di atas tebing yang curam.

3. Foto Berjudul : Mengumpulkan Bebatuan



Gambar 29 Berjudul: **Mengumpulkan Bebatuan**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 3 : Pembahasan Karya Foto Mengumpulkan Bebatuan

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
29	Mengumpulkan Bebatuan	Manusia	Canon 500D	70-300mm	12:30 wib	5.6	1/250	100

Suparman (33 tahun) adalah salah satu penambang pasir dan batu di aliran sungai yang bekerja sendiri tanpa bantuan kelompok. Sudah dari kecil hidupnya menggantungkan pada alam sekitar. Nampak senyuman yang keluar dari raut wajahnya yang seakan menunjukkan tanpa keluh kesah dia menjalankan profesi sebagai penambang. Beralatkan peralatan tradisional mengumpulkan

bebatuan maupun pasir untuk dijual kepada pengepul adalah keseharian pria tersebut. Topi untuk melindungi terik matahari dan pakaian seadanya membuatnya merasa nyaman dalam bekerja. Tanpa pelindung kaki, dalam waktu berjam-jam kakinya mampu berada dalam air dan menginjak bebatuan yang terjal karena telah terbiasa. Bebatuan yang dikiranya sudah cukup dia naikkan kedalam sebuah truk hingga penuh dan dia jual dengan harga yang mungkin tidak sebanding dengan keringat yang telah keluarkan sehari. Akan tetapi dia merasa senang dengan profesiya karena profesi yang ia jalani adalah suatu pekerjaan yang halal.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan $f : 5,6$ (*diafragma*), *shutter speed* $1/250 \text{ sec}$ dan ISO 100. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang sempit. *Shutter speed* $1/250 \text{ sec}$ digunakan pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya masih terlihat sangat terang sekitar pukul 12.30 WIB atau siang hari. Kemudian untuk ISO 100 membuat gambar menjadi lebih halus karena ISO 200 adalah hasilnya akan mengurangi *noise* (bintik-bintik pada foto).

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan lensa *tele zoom* dengan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan format vertikal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek menjadi sangat jelas dan *background* yang dirasa mengganggu akan tersamarkan.

4. Foto Berjudul : Berangkat Mengantri Rezeki



Gambar 30 Berjudul: Berangkat Mengantri Rezeki

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2013

Tabel 4: Pembahasan Karya Foto Berangkat Mengantri Rezeki

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
30	Berangkat Mengantri Rezeki	Truk	Canon 500D	70-300mm	12:30 wib	13	1/640	1600

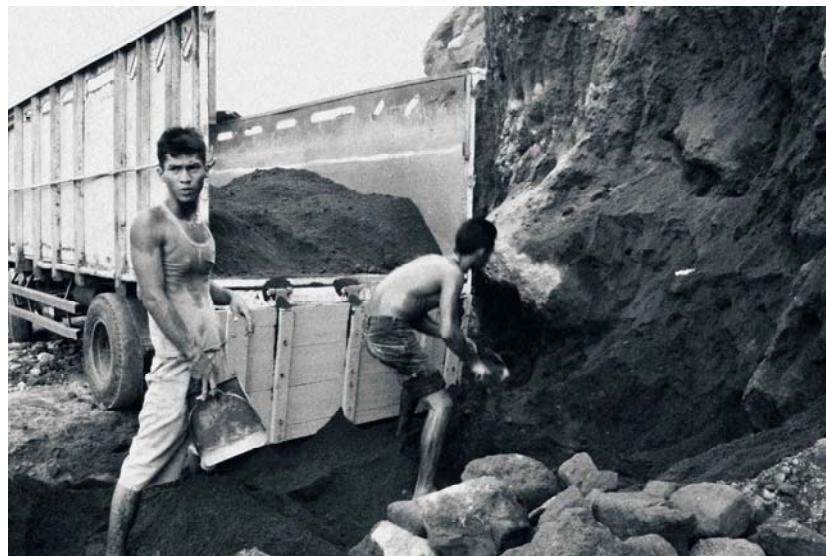
Karya berjudul “Berangkat Mengantri Rezeki” ini adalah suasana di lereng Gunung Merapi yang jalanan curam dan terjalnya selalu dipenuhi oleh truk-truk dari berbagai wilayah dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya untuk mengantri mendapatkan pasir ataupun batu diatas lereng gunung merapi. Mereka

menganggap pasir dan batu sisa erupsi Gunung Merapi tersebut dinilai bagus dan bernilai tinggi untuk dijual karena sangat cocok untuk bahan membuat bangunan yang kokoh.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan lensa 70-300mm USM III dengan $f : 13$ (*diafragma*), *shutter speed* $1/640\ sec$ dan ISO 1600. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang luas. Karena penggunaan $f : 13$ menjadikan objek foto terlihat detail di keseluruhan objek. *shutter speed* $1/640\ sec$ ini digunakan untuk menambah Cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya sangat terang yaitu sekitar pukul 12.30 WIB atau siang hari. Kemudian untuk ISO 1600 membuat gambar menjadi lebih kasar karena ISO 1600 adalah hasilnya akan menambah *noise* (bintik-bintik pada foto) sehingga foto nampak kasar dan memberikan kesan kehidupan yang sangat panas dan keras walau hanya menggunakan warna hitam putih (*black/white*).

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eagle level viewing* (mata elang) dengan ruang pandang *Full shot* (keseluruhan) dan format horisontal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek menjadi saling berjauhan dan memunculkan efek kedalaman dalam foto tersebut. Disamping itu penggunaan sudut pandang *eagle level viewing* menjadikan objek foto seolah bertingkat dan menampakkan sisi ketinggian gunung.

5. Foto Berjudul : Tetes Peluh Kami



Gambar 31 Berjudul: **Tetes Peluh Kami**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 5: Pembahasan Karya Foto Tetes Peluh Kami

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
31	Tetes Peluh Kami	Manusia	Canon 500D	18-55mm	14:00 wib	22	1/128	6400

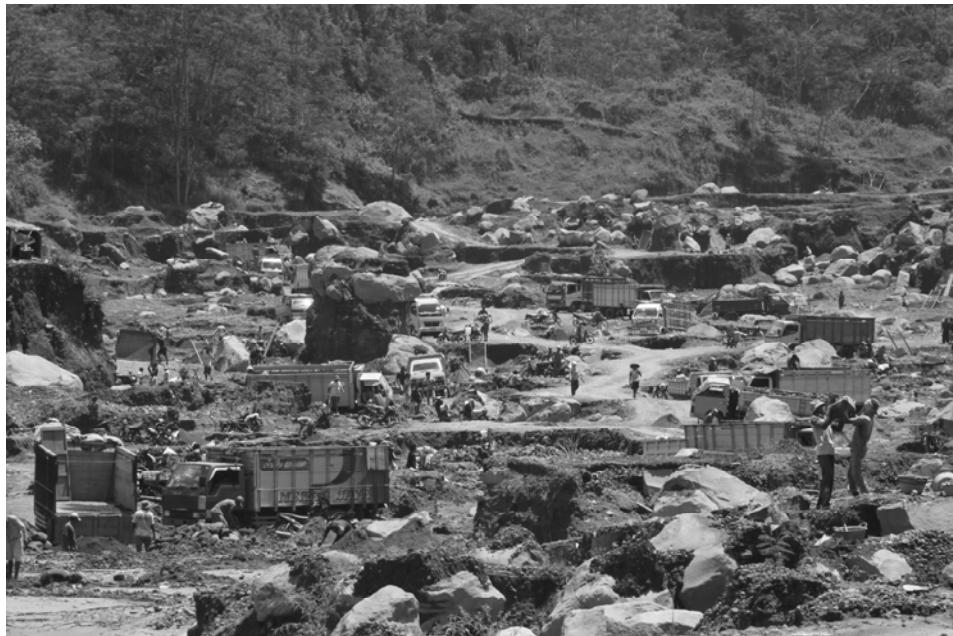
Dalam foto yang berjudul “Tetes Peluh Kami” adalah salah satu kelompok penambang pasir yang terdiri dari dua orang yaitu Sulaiman dan Sumantri. Sulaiman dan Sumantri adalah kakak beradik yang selalu bekerjasama dalam mengumpulkan pasir, menaikkan pasir ke bak truk dan menjual pasir kepemilikan truk yang berada di lereng Gunung Merapi tepatnya di Kali Gendol. Dengan beralatkan alat yang sederhana, mereka berusaha mengumpulkan pasir yang

berada di sungai, lereng tebing dan lokasi lainnya yang dirasa mudah untuk digali. Pekerjaan yang mereka tekuni sejak kecil tersebut tidak mereka keluh kesahkan kepada penulis alasannya yaitu jika mereka tidak bekerja, maka tidaklah terpenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan $f : 22$ (*diafragma*), *shutter speed* $1/128\ sec$ dan ISO 6400. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang luas. Karena penggunaan $f : 22$ menjadikan objek foto terlihat detail di keseluruhan objek depan maupun belakang. *shutter speed* $1/128\ sec$ ini digunakan untuk mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya masih terlihat terang sekitar pukul 14.00 WIB atau siang hari. Kemudian untuk ISO 6400 hasilnya akan menambah *noise* (bintik-bintik pada foto) sehingga foto nampak kasar dan memberikan kesan aktifitas yang sangat keras walau hanya menggunakan warna hitam putih (*black/white*).

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan ruang pandang *Full shot* (keseluruhan) dan format horisontal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek memiliki efek kedalaman dalam foto tersebut. Disamping itu penggunaan sudut pandang *eye level viewing* menjadikan objek foto sejajar dengan orang yang melihat foto tersebut.

6. Foto Berjudul : Ramainya Lokasi Tambang



Gambar 32 Berjudul: **Ramainya Lokasi Tambang**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 6: Pembahasan Karya Foto Ramainya Lokasi Tambang

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
32	Ramainya Lokasi Tambang	lokasi Tambang	Canon 500D	18-55mm	13:30 wib	11	1/100	800

Karya berjudul “Ramainya Lokasi Tambang” ini adalah suasana keramaian tempat para penambang pasir maupun batu, pengepul, supir truk dll mencari nafkah. Panasnya terik matahari dan kerasnya pekerjaan sudah menjadi kebiasaan mereka dalam menghidupi diri sendiri maupun keluarga mereka. Medan yang

sangat sulit nampak menjadi kebiasaan para supir sehingga mampu melewati jalanan yang berat.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan lensa 18-55mm IS dengan f : 11 (*diafragma*), *shutter speed* 1/1000 sec dan ISO 800. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang luas. Karena penggunaan f : 11 menjadikan objek foto terlihat detail di keseluruhan objek. *shutter speed* 1/1000 sec ini digunakan untuk mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya masih sangat terang yaitu sekitar pukul 13.30 WIB atau siang hari. Kemudian untuk ISO 800 membuat gambar menjadi lebih kasar karena ISO 800 adalah hasilnya akan menambah *noise* (bintik-bintik pada foto) sehingga foto nampak kasar dan memberikan kesan keras.

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan ruang pandang *Full shot* (keseluruhan) dan format horisontal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek menjadi saling berjauhan dan memunculkan efek kedalaman dalam foto tersebut.

7. Foto Berjudul : Melepas Lelah



Gambar 33 Berjudul: **Melepas Lelah**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 7: Pembahasan Karya Foto Melepas Lelah

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
33	Melepas Lelah	Manusia	Canon 500D	70-300mm	12:30 wib	8	1/400	800

Foto berjudul “Melepas Lelah” ini menceritakan sesosok remaja bernama Walidi (31 tahun) yang sedang beristirahat disebuah warung di area lokasi tambang setelah seharian bekerja sebagai penggali tambang. Pemuda berusia 31 tahun tersebut telah bekerja sebagai penambang sejak ia masih kecil karena semenjak kecil itu pula dia harus mencukupi kehidupan sehari-hari sendiri setelah

dinggalkan entah kemana oleh kedua orang tuanya. Kehidupan dan pekerjaan yang keras yang ia lakukan seakan sudah biasa ia jalani dan tanpa keluh kesah.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan lensa 18-55mm IS dengan f : 11 (*diafragma*), *shutter speed* 1/1000 sec dan ISO 800. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang luas. Karena penggunaan f : 11 menjadikan objek foto terlihat detail di keseluruhan objek. *Shutter speed* 1/1000 sec ini digunakan untuk mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya masih sangat terang yaitu sekitar pukul 15.30 WIB atau sore hari. Kemudian untuk ISO 800 membuat gambar menjadi lebih kasar karena ISO 800 adalah hasilnya akan menambah *noise* (bintik-bintik pada foto) sehingga foto nampak kasar dan memberikan kesan keras.

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan ruang pandang *Full shot* (keseluruhan) dan format horisontal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek memiliki efek kedalaman dalam foto tersebut. Disamping itu penggunaan sudut pandang *eye level viewing* menjadikan objek foto sejajar dengan orang yang melihat foto tersebut.

8. Foto Berjudul : Keharmonisan



Gambar 32 Berjudul: **Keharmonisan**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 8: Pembahasan Karya Foto Keharmonisan

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
32	Keharmonisan	Manusia	Canon 500D	70-300mm	14:30 wib	8	1/400	200

Dalam foto berjudul “Keharmonisan” ini menunjukkan sikap kerja sama bahu membahu jika salah satu pekerja mengalami kesulitan. Sebuah contoh dalam foto ini, truk yang terjebak dalam aliran sungai yang deras tidak merasa kesulitan dalam memperbaiki truknya supaya bisa berjalan lagi karena para penambang rela menyudahi pekerjaannya demi membantu orang yang sedang mengalami kesulitan

meskipun yang ditolong adalah orang asing yang sama sekali tidak saling mengenal dengan pekerja lainnya. Tradisi ini sudah dilakukan dikawasan lokasi tambang agar berjalannya pekerjaan tidak terhambat satusama lain.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan $f : 8$ (*diafragma*), *shutter speed* $1/400\ sec$ dan ISO 200. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang sempit karena penggunaan lensa *tele zoom*. penggunaan $f : 8$ menjadikan objek foto terlihat detail dan objek belakang menjadi sedikit *blur*. *Shuuter speed* $1/400\ sec$ ini digunakan untuk member kesan *frezze* atau diam dan mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya yang terang sekitar pukul 14.30 WIB.

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan ruang pandang *Full shot* (keseluruhan) dan format horisontal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek menjadi saling berdekatan dan berkesan serius dalam bergotong royong.

9. Foto Berjudul : Muatan Penuh Untuk Pulang



Gambar 35 Berjudul: Muatan Penuh Untuk Pulang

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 9: Pembahasan Karya Foto Muatan Penuh Untuk Pulang

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
35	Muatan Penuh Untuk Pulang	Truk	Canon 500D	18-55mm	16:30 wib	11	1/500	800

Karya foto “Muatan Penuh Untuk Pulang” menampilkan sebuah truk muatan penuh yang siap untuk dibawa pulang, disetor kepenadah maupun dijual langsung ke pembeli. Sebuah truk haruslah diisi dengan muatan yang sangat penuh, jika tidak jarang ada pembeli yang mau membeli truk yang bermuatan sedang meskipun itu sangat dilarang oleh pemerintah karena truk yang melebihi

kapasitas akan mempercepat jalanan menjadi rusak. Pemilik truk ataupun supir sebenarnya juga ingin menaati pemerintah untuk membawa material yang sudah ditentukan karena muatan truk juga mempengaruhi keawatan truk itu sendiri. Akan tetapi pembeli ataupun pengepul tidak mau tahu akan itu, mereka hanya ingin muatan yang sangat banyak akan tetapi harga belinya murah.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan lensa 18-55mm IS dengan $f : 11$ (*diafragma*), *shutter speed* 1/500 sec dan ISO 800. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam yang luas karena penggunaan lensa *kit* tersebut. penggunaan $f : 11$ menjadikan objek foto terlihat detail dan memiliki kedalaman foto tersendiri. *Shutter speed* 1/500 sec ini digunakan untuk member kesan *frezze* atau diam sehingga truk Nampak berhenti dan mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya yang terang sekitar pukul 16.30 WIB.

Untuk pengambilan sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan ruang pandang *Full shot* (keseluruhan) dan format horisontal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek menjadi saling berberjauhan dan memunculkan efek kedalaman pada suatu foto.

10. Foto Berjudul : Kami Pulang



Gambar 36 Berjudul: **Kami Pulang**

Glossy photo paper resolusi 300 dpi, ukuran 70x100 cm, Tahun 2012

Tabel 10 : Pembahasan Karya Foto Aku Pulang

Gambar	Judul	Penerapan			Pelaksanaan			
		Objek	Kamera	Lensa	Waktu	F	S	ISO
36	Kami Pulang	Manusia	Canon 500D	70-300mm	16:30 wib	4.6	1/128	200

Karya berjudul “Kami Pulang” menampilkan dua pekerja tambang yang sedang mengemas alat tambang mereka dan membawanya pulang untuk dipergunakan lagi esok. Keakraban inilah yang selalu ada dalam kehidupan keras mereka yang terus dijalani setiap harinya. Saling bantu-membantu antar pekerja didalam kehidupan yang sangatlah keras inilah yang bias penulis petik dalam kehidupan penulis sendiri.

Pemotretan pada objek foto ini menggunakan lensa 70-300mm dengan f : 4.6 (*diafragma*), *shutter speed* 1/128 sec dan ISO 200. Penggunaan pengaturan tersebut memberikan foto terlihat menjadi ruang tajam sempit karena penggunaan lensa *telle* tersebut. penggunaan f : 4.6 menjadikan objek foto terlihat detail hanya dibagian objek dan menyamarkan objek yang berada di belakang objek (*background*). *Shutter speed* 1/128 sec ini digunakan untuk memberi kesan *frezze* atau diam sehingga aktifitas objek nampak berhenti dan mengurangi cahaya yang masuk terhadap kamera karena pada waktu pengambilan gambar kondisi cahaya yang sedang sekitar pukul 16.30 WIB.

Untuk pengambilan Sudut pandang dari foto ini, penulis menggunakan sudut pandang *Eye level viewing* (mata normal) dengan ruang pandang *Full shot* (seluruh badan) dan format horisontal. Penggunaan pengaturan tersebut bertujuan untuk membuat foto terlihat beberapa objek menjadi saling berdekatanan dan memunculkan efek kedalaman pada suatu foto.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karya-karya Tugas Akhir yang disajikan dalam judul Foto Esai Penambang Sisa Erupsi Gunung Merapi adalah bukti nyata kehidupan para penambang material di bantaran sungai yang berhulu di Gunung Merapi dipagi hingga sore hari. Konsep penciptaan pada foto yaitu aktivitas atau kegiatan dari kehidupan penambang yang meliputi kegiatan menyiapkan alat tambang, menambang, cara mereka berinteraksi dengan manusia yang ada di lokasi tambang, dan ekspresi wajah mereka dibalik kehidupan nyata di lokasi tambang hingga berkemas untuk pulang.
2. Proses penciptaan menggunakan alat kamera, yaitu kamera Canon 500D. Kemudian menggunakan lensa Canon 18-55mm dan lensa Canon 70-300mm. Penggunaan alat ini menghasilkan gambar dengan ruang tajam yang sempit dan lebar. Proses visualisasi karya ini menggunakan teknik ruang tajam yang sempit dan lebar dikombinasikan dengan teknik *selectif focus*. Penggunaan ruang tajam yang sempit bertujuan untuk menampilkan objek manusia menjadi lebih detail dan fokus agar lebih dominan diantara *background* yang lainnya. Dan penggunaan ruang tajam yang lebar untuk menampilkan keseluruhan objek tanpa ada *blur* sama sekali. Sedangkan teknik *selectif focus* digunakan untuk menampilkan objek manusia ditengah lebih detail dibandingkan dengan

objek depan dan belakang *background* foto. Sehingga akan dihasilkan karya yang menarik dan estetik. Memotret objek di antara kehidupan pekerja keras mempunyai tantangan tersendiri, yaitu fotografer harus mempunyai ilmu pendekatan sosial yang akan digunakan untuk mendekati sang objek untuk mau di ajak foto. Kemudian harus mampu berkesplorasi menentukan lokasi pemotretan dan menentukan sudut pandang yang tepat serta mampu menentukan pengaturan kecepatan rana dalam kamera agar mendapatkan hasil karya yang baik. Improvisasi dalam proses pemotretan yaitu faktor yang sangat penting dalam memutuskan waktu yang tepat untuk pemotretan fotografi ini, karena improvisasi ini adalah upaya untuk mengetahui datangnya atau jatuhnya cahaya terhadap objek yang akan kita bidik. Pemotretan disiang dan sore hari kita bisa mengimprovisasi cahaya matahari jadi tidak terlalu membutuhkan *flash* maupun alat bantu pencahayaan lain.

3. Bentuk karya yang hasilkan merupakan sebuah gambaran nyata kerasnya kehidupan para penambang material sisa erupsi Gunung Merapi yang dibingkai dalam keindahan karya fotografi esai, sehingga karya-karya tersebut bisa memberikan pesan-pesan pribadi yaitu dengan memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kehidupan para penambang dan sekaligus memperkenalkan proses pembuatan esai foto.

DAFTAR PUSTAKA**SUMBER BUKU**

Allen Hulbert, 1971. *Publication Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company

Amir Hamzah Sulaiman, 1985. *Media Audio Visual*. Jakarta: PT. Gramedia

Arbain Rambey, 2008. *Soedjai Karta Sasmita di Belantara Fotografi Indonesia*.

Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta

Budhi Santoso, 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Esensi. Erlangga Group.

Fadjar Sidik, 1983. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”.

Hasan Shadily, 1984. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove.

John Hedgeccoe, 1996. *The Photo Essay*. New York: New Introductory Photography Course.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4. 2008

Laurie Excell, A.M. et al. 2012. *Komposisi: Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Oscar Motuloh, 2008. *Soedjai Karta Sasmita di Belantara Fotografi Indonesia*.

Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta

Oxford Advanced Leaners Dictionary. 2000.

Paul Travis, 1991. *Popular Phothography*. New York: Hachette Magz

Paulus, Edison dan Laely Indah Lestari. 2011. *Buku Saku Fotografi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Rangga, Aditiawan. 2011. *Mahir Fotografi Untuk Hobi dan Bisnis*. Jakarta: Laksar Aksara.
- R.M. Soelarko, 1978. *Masalah Estetika Dalam Fotografi*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Soedarso S.P, 1976. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: STSRI “ASRI”.
- Sukarya, Deniek G. 2009. *Kiat Sukses Deniek G Sukarya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wijayanto Giri, 2012. *Fotografi Digital Itu Gampang*. Jakarta: Mediakom.

SUMBER INTERNET

<http://merapi.bgl.esdm.go.id/>

<http://www.slemankab.go.id/category/berita-seputar-gunung-merapi>

<http://merapi.bgl.esdm.go.id/bpptk.php?page=bpptk&subpage=kegiatan&id=34>

http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/aktivitas_terakhir.php?pid=17

<http://g3oearth.blogspot.com/2010/10/kronologi-letusan-gunung-merapi.html>

<http://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>

<http://beritainfokita.blogspot.com/2013/01/spesifikasi-dan-harga-canon-eos-500d-terbaru-2013.html>

<http://www.fotografer.net/forum/view.php?id=3194112956>

<http://www.sinarphoto.com/ProductInfo.asp?id=805>

<http://www.the-digital-picture.com/Reviews/Canon-EF-S-10-18mm-f-4.5-5.6-IS-STM-Lens.aspx>

<http://www.infofotografi.com/blog/2013/08/lensa-fisheye-samyang-review/>

<http://www.jagatreview.com/2014/04/nikon-perkenalkan-lensa-sapu-jagat-terbaru/>

<http://karuniati.blogspot.com/2012/09/tripot-photografer.html>

SUMBER GAMBAR INTERNET

<http://www.basepath.com> (diakses 15-8-2014 jam 20:30 WIB)

<http://www.photoplusmag.com> (diakses 15-8-2014 jam 20:30 WIB)

<http://aditmosimsoi.files.wordpress.com> (diakses 15-8-2014 jam 20:20 WIB)

<http://www.imaging-resource.com> (diakses 15-8-2014 jam 20:30 WIB)

<http://gapek28.files.wordpress.com> (diakses 15-8-2014 jam 19:30 WIB)

<http://i181.photobucket.com> (diakses 15-8-2014 jam 19:30 WIB)

<http://photocrati.com> (diakses 15-8-2014 jam 21:30 WIB)

<http://3.bp.blogspot.com> (diakses 15-8-2014 jam 20:30 WIB)

<http://davitraekapermana.files.wordpress.com> (diakses 15-8-2014 jam 21:30 WIB)

<http://2.bp.blogspot.com> (diakses 22-8-2014 jam 19:30 WIB)

<http://www.adorama.com> (diakses 22-8-2014 jam 21:30 WIB)

<http://image.ec21.com/image/appleqidi/oimg> (diakses 21-8-2014 jam 21:50 WIB)

<http://img.dooyoo.co.uk> (diakses 22-8-2014 jam 21:15 WIB)

<http://www.b2bmarts.com> (diakses 22-8-2014 jam 19:50 WIB)

<http://origin.kaboodle.com> (diakses 22-8-2014 jam 21:40 WIB)

<http://www.urban-photography-art.com> (diakses 22-8-2014 jam 20:40 WIB)

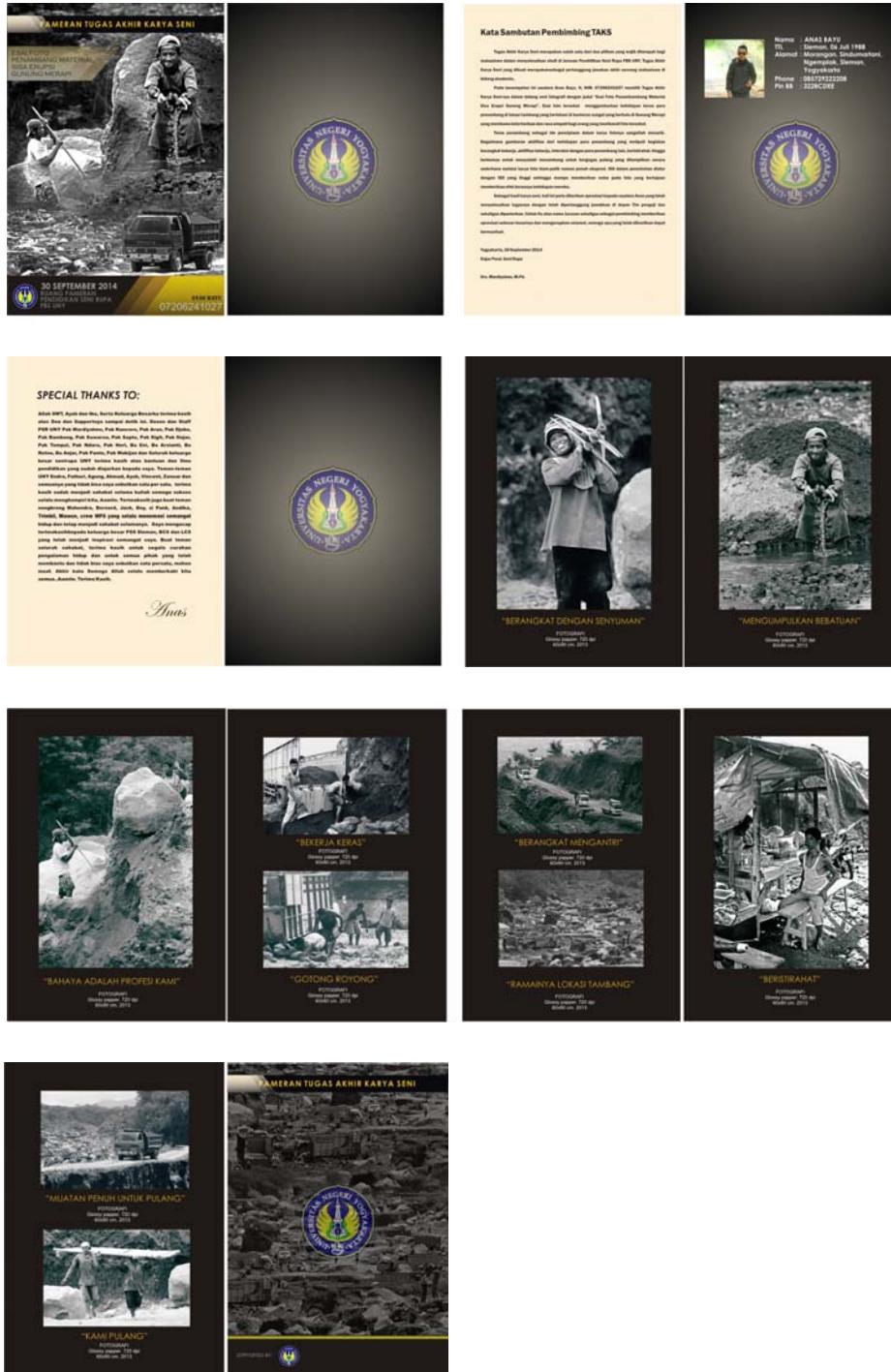
<http://belajarfotografi.belfot.com> (diakses 24-8-2014 jam 20:45 WIB)

<http://photos1.blogspot.com> (diakses 24-8-2014 jam 22:00 WIB)

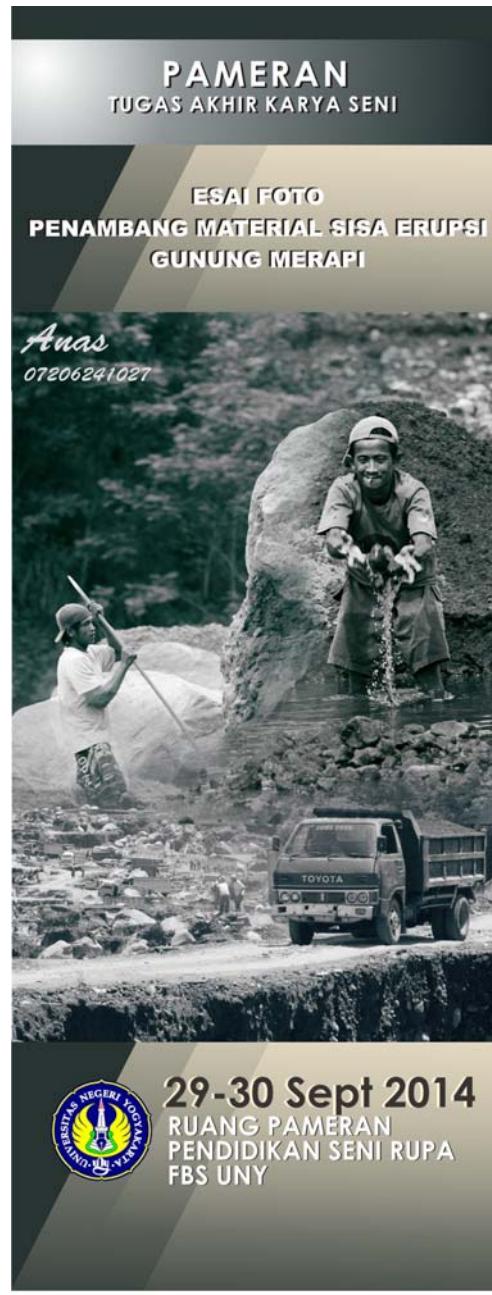
<http://www.asianartnewspaper.com/article/documentary-photograph-erik-prasetya-and-oscar-motuloh-indonesia> (diakses 24-8-2014 jam 21:45 WIB)

LAMPIRAN

Desain Katalog



Desain Banner

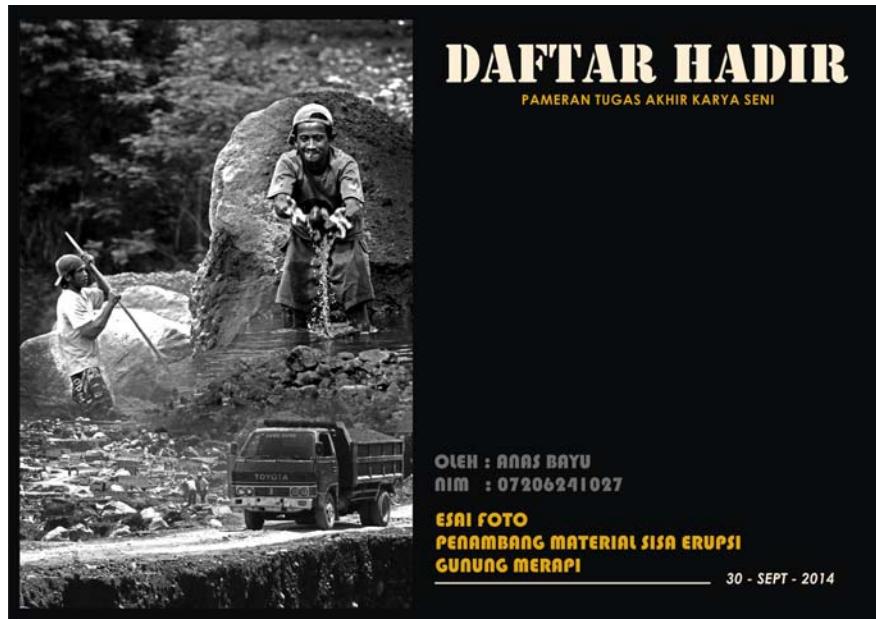


Desain Tempelate



Desain Daftar Hadir

1. Desain Sampul Depan



2. Desain Isi Daftar Hadir

DAFTAR HADIR PAMERAN ESAI FOTO PENAMBANG MATERIAL SISA ERUPSI GUNUNG MERAPI				
NO	NAMA	ALAMAT	KOMENTAR	TANDA TANGAN

3. Desain Sampul Belakang Daftar Hadir

